

**KONSEP HUMANISME ALI SYARI'ATI DAN
IMPLIKASINYA PADA KEMERDEKAAN BELAJAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

AKHMAD KHOLIL

NIM: 1903016145

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Kholil
NIM : 1903016145
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KONSEP HUMANISME ALI SYARI'ATI DAN IMPLIKASINYA PADA KEMERDEKAAN BELAJAR

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 September 2023

Pembuat Pernyataan,



Akhmad Kholil
NIM : 1903016145



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Konsep Humanisme Ali Syari'ati dan Implikasinya Pada
Kemerdekaan Belajar**
Penulis : **Akhdod Kholil**
NIM : **1903016145**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

telah diujikan dalam sidang manaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 29 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 19710403199603 1 002

Sekretaris/Penguji II

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 19771226200501 1 009

Penguji III,

Dr. Ridwan, M.Ag.
NIP. 19630106199703 1 001

Penguji IV,

Dr. Hj. Nur Asiyah, M.SI.
NIP. 19710926199803 2 002

Pembimbing I,

Dr. H. Ruswan, M.A.
NIP. 19680424 199303 1 004



Pembimbing II,

Ahmad Muhsin, M. Ag.
NIP. 19691107 196603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 11 September 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitabukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Humanisme Ali Syari'ati dan Implikasinya Pada
Kemerdekaan Belajar**
Nama : Akhmad Kholil
NIM : 1903016145
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Wasdisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Ruswan, MA

NIP. 19680424 199303 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 11 September 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Humanisme Ali Syari'ati dan Implikasinya Pada
Kemerdekaan Belajar**

Nama : Akhmad Kholil

NIM : 1903016145

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munasqasyah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,


Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP. 196911021996031001

ABSTRAK

Judul : **KONSEP HUMANISME ALI SYARI'ATI DAN
IMPLIKASINYA PADA KEMERDEKAAN BELAJAR**

Penulis : Akhmad Kholil

NIM : 1903016145

Pembahasan ini dilatarbelakangi oleh adanya nilai pemikiran humanisme Ali Syari'ati yang berpotensi memberikan dampak positif dengan pendekatan pendidikan yang berbasis humanisme dapat disesuaikan untuk mendukung kemerdekaan belajar. Sehingga hal tersebut dapat membantu mengurai kompleksitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam teori tersebut pada pelaku kemerdekaan belajar dalam pendidikan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan menggunakan penelitian kualitatif, dengan penyajian data menggunakan sumber referensi bacaan yang berkaitan dengan pemikiran Ali Syari'ati, kemudian penulis deskripsikan dan di analisis. Sumber-sumber data utama diambil dari bukubuku karya Ali Syariati dan beberapa buku yang mengkaji pemikiran Ali Syariati sebagai penunjang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran humanisme Ali Syari'ati berimplikasi pada kemerdekaan belajar dengan 5 unsur pemikirannya yaitu, tujuan kesempurnaan manusia, kesadaran dan kebebasan manusia, pandangan kritisnya terhadap intelektual barat, teologi pembebasan dan tugas kaum intelektual tercerahkan (*rausyan fikr*). Dari unsur-unsur gagasan Ali Syari'ati tersebut membuktikan adanya kaitan dampak positif yang bertemu dengan konsep kemerdekaan belajar. Ide-ide kemerdekaan belajar dengan prinsip revolusioner dan religius adalah karakter utama pembaruan kemerdekaan belajar yang berlandaskan oleh pemikiran humanisme yang digagas oleh Ali Syari'ati.

Kata Kunci: *Humanisme, Pemikiran Ali Syari'ati, Pendidikan Humanistik dan Kemerdekaan Belajar.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَا	su'ila
... = u	يَاذَهُبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas limpahan karunia Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita nabi Muhammas saw., keluarga, para sahabat, dan umat pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: Konsep Humanisme Ali Syari'ati dan Implikasinya pada Kemerdekaan Belajar, ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

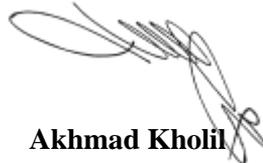
1. Prof. Dr. Imam Taufiq. M. Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk melaksanakan kuliah, dan yang telah memberikan fasilitasnya.
2. Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, atas izin yang diberikan, menjadikan kegiatan penelitian/penulisan skripsi ini menjadi lancar.
3. Dr. Fihris, M. Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam atas dukungan, bimbingan, dan arahnya.
4. Dr. H. Shodiq, M. Ag. selaku wali studi yang banyak memberikan masukan, motivasi, dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. H. Ruswan, M.A. Selaku dosen pembimbing 1 yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini.
6. Bpk. Ahmad Muthohar, M. Ag. selaku dosen pembimbing 2 yang sabar meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan naskah skripsi ini. Serta dosen-dosen yang tidak disebutkan namanya, atas dukungan dan doanya.
7. Bpk. Safuan, S.E dan Ibu Asriyanti Hamid, M.Pd selaku orang tua, Sdr. Dzuli Shofiani dan Sdr. Aziza Latifa Maulina selaku kakak-kakak yang semuanya telah memberi dukungan baik materi, doa maupun moral kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Teman-teman kelas PAI 19 D, teman-teman ekstrakurikuler band MAN 2 Semarang, teman-teman seperbimbingan, Sdr Muhammad Ni'amullah Al-Manan dan Sdr Muhammad Silvan Adani selaku teman-teman baik saya yang senantiasa membersamai, menemani, menghibur dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semuanya dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, termasuk skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi meningkatkan kualitas penulisan selanjutnya. Terakhir, penulis selalu berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 September 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the printed name.

Akhmad Kholil
NIM : 1903016145

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II : HUMANISME DAN KEMERDEKAAN BELAJAR.....	18
A. Humanisme.....	18
1. Pengertian humanisme.....	18
2. Sejarah perkembangan humanisme.....	22
3. Bentuk-Bentuk Humanisme.....	25

B. Kemerdekaan Belajar	30
1. Pengertian Belajar.....	30
2. Teori Belajar	31
3. Hakikat Kemerdekaan Belajar	36
4. Proses Belajar yang Merdeka	38
5. Nilai Penting Kemerdekaan Belajar dalam Pendidikan	42

BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HUMANISME ALI

SYARI'ATI.....	46
A. Latar Belakang Kehidupan dan Kondisi Sosial.....	46
1. Pemerintahan Represif.....	48
2. Kolonialisme dan Westernisasi.....	51
3. Revolusi Islam	52
B. Riwayat Pendidikan.....	54
C. Pemikiran Humanisme Ali Syari'ati	58
1. Pengertian Humanisme Perspektif Ali Syari'ati	58
2. Karakteristik Pemikiran Humanisme Ali Syari'ati	66
3. Gerakan Humanisme Ali Syari'ati.....	74

BAB IV : IMPLIKASI HUMANISME PEMIKIRAN ALI

SYARI'ATI PADA KEMERDEKAAN BELAJAR.....	85
A. Nilai Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dalam Pendidikan	85
1. Tujuan kesempurnaan manusia.....	86
2. Kesadaran dan kebebasan manusia.....	89

3.	Pandangan kritis tokoh kepada aliran intelektual barat	92
4.	Teologi Pembebasan.....	93
5.	Rausyan Fikr (kaum intelektual yang tercerahkan)	95
B.	Implikasi Teori Humanisme Pemikiran Ali Syari’ati pada Kemerdekaan Belajar	99
1.	Tujuan kesempurnaan manusia.....	105
2.	Kesadaran dan Kebebasan Manusia	109
3.	Pandangan kritis terhadap aliran intelektual	111
4.	Teologi Pembebasan.....	114
5.	Tugas Kaum Intelektual Tercerahkan (<i>Rausyan Fikr</i>)	118
BAB V : PENUTUP.....		123
A.	Kesimpulan.....	123
B.	Saran.....	124
DAFTAR KEPUSTAKAAN		125
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan humanisme tumbuh pada era renaisans dengan membawa dampak sekularisme pada kehidupan masyarakat. Namun tendensi ini muncul secara eksplisit dengan memosisikan dirinya sebagai perkembangan aliran humanisme.¹ Dengan begitu, ilmu pengetahuan saat itu mengalami perkembangan secara pesat setelah menemukan titik keberhasilannya dan manusia mulai menyadari dengan kecocokan kebudayaannya dan tidak lagi hidup dengan ketergantungan posisi ketuhanan pada kehidupannya. Sekularisme adalah sebuah gerakan dengan cara hidup yang tidak melibatkan urusan religius, adikodrati dan akhirat, tetapi hanya fokus kepada kepentingan duniawinya saja. Gagasan humanisme justru menjadi hal yang menjauhkan segala hal dari spriritual nilai-nilai teoretis ketuhanan. Gagasan perkembangan ini sering kita sebut dengan humanisme sekuler.²

Sebab dari hal tersebut, mungkin agak terkesan menakutkan gagasan humanisme ini apabila sampai kepada kalangan agamawan pada saat itu.³ Karena humanisme merupakan istilah yang cukup asing

¹ Bambang Sugiarto, *Humanisme Dan Humaniora : Relevansinya Bagi Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Jalasutra, 2018), hlm. 34-36.

² Ibid. hlm. 85.

³ A Khuduri Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 42.

dikalangan umat islam sendiri. Selain itu juga hal yang memungkinkan bahwasanya istilah tersebut memang kontradiktif apabila kata “humanisme” dibaurkan dengan “Islam”, mengingat juga bahwa keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Humanisme sendiri dalam pengertian umat manusia modern yakni, suatu ajaran yang memusatkan otoritas manusia dengan pemikiran sebenarnya manusia dapat menentukan sendiri nasibnya tanpa bantuan dari luar dirinya.⁴ Sedangkan Islam secara literer mengandung sebuah pengertian dalam ajarannya yakni segala sesuatu harus tunduk pada hal di luar dirinya, yakni Tuhan yang mengatur semuanya termasuk nasib manusia.

Secara lambat laun, sekularisasi melepaskan umat muslim dari akar budaya yang menjadi tradisi sejak masa nabi. Semakin hilangnya ajaran-ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, kehidupan beragama yang hanya digunakan sekedar kesemarakan virtual dan jauh dari realitas kehidupan yang riil. Semakin maraknya juga peribadatan vertikal, seperti jumlah jamaat haji atau ramainya jamaat di masjid-masjid di bulan Ramadhan. Namun semua itu tidak membawakan dampak kesalehan sosial di dalamnya. Implikasi dari keberagaman seperti demikian merupakan realitas sosial yang bernuansa ritual,

⁴ Budi Hardiman, *Filsafat Modern ; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 10.

namun miskin dengan nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan.⁵

Pola keagamaan ini justru menjadi tumpul saat berhadapan dengan permasalahan kehidupan riil dalam masyarakat seperti kekerasan, korupsi, kerukunan antar umat beragama, penindasan terhadap kelompok minoritas bahkan pada urusan pertikaian politik yang sehingga semakin hilangnya juga ruh semangat agama dan tugas substantialnya yakni sebagai agama pembawa kebenaran dan perdamaian.

Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan apa yang menjadi spirit keIslaman yang hendak menjadikan manusia sebagai *khalifatullah* (pemimpin bumi atas perintah Allah) dan *abdullah* (hamba Allah). Untuk menjaga nilai-nilai keagamaan tetap hidup dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan formulasi epistemologi humanisme yang tetap bersandarkan pada wahyu dan tidak menafikan dimensi spiritualitas manusia. Hasil dari formulasi ini membawakan konsepnya dengan istilah humanisme religius. Gagasan ini muncul dari para cendekiawan muslim.

Para Intelektual muslim memiliki gagasan otentik humanisme terkait dengan eksistensi manusia yang memiliki fitrah penciptaannya. Maksudnya, konsep humanisme dan implikasinya terhadap dunia pendidikan atas perkembangan aspek intelektualnya dalam ilmu pengetahuan, tidak impulsif mengadopsi pemikiran para filsuf barat era

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik : Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 144.

renaisans maupun modern. Pemaknaan hakikat manusia oleh para intelektual muslim tetap mengutamakan pada konsep fitrah yang berdasarkan pemahaman atas ajaran wahyu.

Gagasan humanisme di Barat mempertentangkan antara manusia dengan dewa-dewa, karena keberadaan dewa-dewa dan sesembahan lainnya dianggap membelenggu manusia dengan berbagai aturannya. Namun dikalangan intelektual muslim, manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk yang sejak kelahirannya telah memiliki potensi keimanan pada realitas ketuhanan. Hubungan antara Tuhan dengan manusia dalam filsafat islam adalah hubungan timbal balik yang dimana dengan mengetahui diri (*ma'rifatun nafs*) sejajar dengan mengetahui Tuhan (*ma'rifatullah*).⁶ Hal ini diungkapkan oleh Ali Syari'ati, intelektual muslim berkebangsaan Iran yang memiliki banyak pengaruh dari pemikirannya dalam konsep humanisme di kalangan intelektual muslim.

Dasar pemikiran humanisme Ali Syari'ati bersandarkan pada agama Islam, serta tanggapannya terhadap tradisi humanistik modern yang ekstrim, yakni memposisikan manusia di atas segalanya dan sikap apatis terhadap adanya kehidupan alam di sisi lain. Humanisme Ali Syari'ati mengandung nilai-nilai yang implikasinya nampak pada sikap masyarakat baru dan autentik, yakni masyarakat yang kritis pada berkembangnya globalisasi dan modernisasi. Serta kepekaan terhadap realitas sosial yang menjadi persoalan dalam hal kemanusiaan.

⁶ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, ed. Afif Muhammad, *Al-Insan, Al-Islam Wa Madaris Al-Gharb*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

Baginya, manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan ketuhanan, karena humanisme yang menjadikan manusia biarpun dari tanah, dalam tarap tertentu tetap memiliki kualitas keilahian.⁷ Sederhananya, humanisme Ali Syari'ati adalah hasil dari pendalaman sifat keilahian yang terdapat secara melekat dalam diri manusia.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tokoh ini karena tingginya apresiasi terhadap pendidikan dan peradaban. Ali Syari'ati sangat menjunjung tinggi pada ragam ilmu yang dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik ruhaniyah maupun material. Humanisme yang digagas Ali Syari'ati memungkinkan terciptanya manusia yang bersifat baru, yakni manusia yang beradab dengan nilai-nilai kemanusiaan, bercinta kasih dengan penuh tanggung jawab serta beriman kepada Tuhan.

Dengan melakukan suatu analisis kritis pada pemikiran Ali Syari'ati tentang pandangannya mengenai nilai-nilai kemanusiaan atau kebebasan individu, terhadap suatu persoalan mengenai nilai kebebasan manusia itu sendiri dalam menggunakan potensinya mempelajari suatu ilmu pengetahuan, kemerdekaan belajar yang diterapkan tetap berdasarkan atas nilai-nilai keislaman sehingga spiritualitas dalam diri manusia dapat melekat dalam dirinya. Karena sejatinya manusia adalah sebaik-baiknya makhluk dengan potensi yang melekat, tidak dapat dipisahkan posisi perannya sebagai *khalifah*, tanda kemuliaan manusia

⁷ Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm. 97.

dan juga sebagai hamba, tanda manusia tetaplah makhluk yang sebegitu rendahnya.

Spirit humanisme memang sejalan dengan hakikat pendidikan. Sudah semestinya pendidikan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan landasan pemikiran yang mendasari setiap proses agar dapat selaras dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Paradigma pendidikan dibentuk atas dasar pengembangan potensi manusia menuju pembentukan pribadi manusia yang utuh. Konsepsi manusia memiliki arti penting dalam konsep merdeka belajar dalam dunia pendidikan. Seperti yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa merdeka belajar adalah konsep tentang pendidikan yang berdasarkan pada asas kemanusiaan.⁸

Melalui pemikiran humanisme yang digagas, peneliti menganggap bahwa dinamika pemikiran Islam tidak dapat dipisahkan dari fenomena peradaban Islam dan dunia. Pandangan-pandangannya mengenai humanisme akan peneliti analisis dalam bentuk implikasinya terhadap kemerdekaan belajar. Pandangannya perlu dikaji secara mendalam sebagai bentuk upaya mendapatkan konsep bagi pendidikan mengenai kemerdekaan belajar yang islami, demi melepaskan diri dari dominasi konsep-konsep barat yang cenderung sekuler dan materialistik.

⁸ N. N. Shofia Rohmah, Ali Muckromin, and Endang Fauziyati, "Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Kosep Merdeka Belajar," *Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022), hlm 135.

Berangkat dari masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konsep Humanisme Ali Syari’ati dan Implikasinya pada Kemerdekaan Belajar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Ali Syari’ati tentang humanisme ?
2. Bagaimana implikasi pemikiran humanisme Ali Syari’ati terhadap kemerdekaan belajar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pemikiran Ali Syari’ati tentang humanisme.
2. Untuk mengetahui implikasi pemikiran humanisme Ali Syari’ati terhadap kemerdekaan belajar.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah untuk meneguhkan gagasan pendidikan humanis yang dibangun melalui ideologi humanis yang dikembangkan oleh para tokoh intelektual muslim yang mengedepankan aspek religiusitas dalam gagasan-gagasannya. Dalam penelitian ini tokoh yang akan dikaji adalah Ali Syari’ati. Gagasan humanisme Ali Syari’ati diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan yang berwawasan kemanusiaan melalui kemerdekaan belajar. Dengan begitu berjalannya proses pendidikan akan dapat membentuk manusia yang mampu mengemban misi islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki andil yang cukup besar dalam rangka

mendapatkan informasi dari beberapa karya ilmiah tentang teori-teori yang terdapat kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Pengumpulan informasi dan data dari sumber-sumber kredibel terkait riset yang hendak dilakukan merupakan hal yang harus dilakukan, melalui mekanisme tersebut akan diketahui ke arah dan berada di posisi apa riset atau penelitian akan dikaji.

Kajian yang diseleksi oleh penulis memiliki relevansi dengan tulisan serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemui tulisan-tulisan yang mengulas tentang teori humanisme Ali Syari'ati dan kemerdekaan belajar. Melalui kajian pustaka yang dikemukakan, akan ditemukan letak perbedaan serta perbandingan dari penyusunan skripsi ini dengan beberapa penelitian yang telah ada, sehingga dapat menghindari persamaan. Hal penting lainnya adalah agar penulisan ini dapat dianggap layak untuk dikaji dan diteliti sebab, berkontribusi dalam menambah warna literatur yang sudah ada.

Adapun tulisan yang dijadikan sebagai bahan kajian pustaka dalam penulisan skripsi ini tidak terpaku pada skripsi yang sudah ada. Karya tulis yang relevan dengan apa yang dikaji oleh penulis sendiri antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Quthfi Muarif dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada tahun 2011 berjudul: Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah

Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati). Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep humanisme Ali Syariati memiliki implikasi mendasar dalam landasan paradigmatis pendidikan Islam. Pendidikan Islam humanis dalam hal ini merupakan pendidikan yang menghargai orisinalitas individu manusia, terutama dalam kodratnya sebagai hamba Allah (abdullah) dan wakil Allah di Bumi (khalifatullah).⁹ Perbedaannya peneliti terdahulu fokus kepada implikasinya dalam pendidikan agama Islam sedangkan peneliti fokus kepada implikasinya dalam kemerdekaan belajar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nizar Abdillah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, pada tahun 2019 berjudul: Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagi Ali Syari'ati humanisme yang ideal adalah ketika manusia bisa kembali ke jalan Tuhan melalui jalan ruhani, dan jalan itu bisa ditempuh dengan melalui jalan pendidikan.¹⁰ Perbedaannya peneliti terdahulu fokus kepada relevansinya pada pendidikan anti kekerasan sedangkan peneliti fokus kepada implikasinya dalam kemerdekaan belajar.

⁹ Muarif, Quthfi, Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati) skripsi (Semarang: IAIN Semarang, 2011), hlm. 81

¹⁰ Abdillah, Nizar, Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anti Kekerasan. skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 89

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Nanang Hasan Susanto dan Imam Suyuti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, pada tahun 2018 berjudul: Kontektualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati di Indonesia. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pendidikan harus bisa melepaskan manusia dari seluruh wujud penjajahan. kedua: tujuan pendidikan kritis adalah untuk mewujudkan individu yang merdeka dan menjadi nabi sosial (raushan fikr) yang bertugas untuk membawa umat mengarah kepada cita-cita yang diinginkan bersama, yaitu kesejahteraan sosial, terbebas dari tindak kezaliman dan kesengsaraan bagi umat. ketiga: mereka yang tercerahkan yaitu mereka yang bias keluar dari empat penjara yaitu sifat dasar, sejarah, masyarakat, dan ego manusia.¹¹ Alasan peneliti menjadikan tulisan ini sebagai kajian pustaka dalam penilitan ini yaitu karena tulisan tersebut berisikan tentang bentuk gambaran implikasinya terhadap pembelajaran yang bebas (kritis dan merdeka) di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yaitu menghimpun data dari

¹¹ Nanang Hasan Susanto and Imam - Suyuti, "Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (February 12, 2019): 1–20.

berbagai literatur, baik berupa buku, majalah, jurnal atau bahan tertulis lainnya guna menemukan teori, prinsip, dalil ataupun gagasan yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah.¹² Data-data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian diklasifikasikan dan disajikan dengan sistematis menurut kategori masalah yang diteliti.

Sedangkan menurut segi pemakaian hasil yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian murni (*Pure Research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.¹³

Mestika Zed mengungkapkan setidaknya ada empat ciri penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data angka dan bukan menggantinya dari lapangan. Mengingat tokoh Ali Syari'ati adalah tokoh sejarah yang sudah meninggal dan keterbatasan kemampuan peneliti untuk mengakses lingkungan hidupnya secara langsung, maka data-data primer hanya bisa didapat melalui sumber literatur. *Kedua*, data yang digunakan bersifat siap pakai. Biografi hidup dan pemikiran Ali Syari'ati telah banyak tertuang dalam berbagai bentuk literatur yang secara ilmiah telah diakui validitasnya sehingga data-data tersebut dapat langsung digunakan sebagai rujukan. *Ketiga*, secara umum data pustaka umumnya data

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 12th ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 33.

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 32.

sekunder, artinya tidak langsung didapat dari sumber tokoh utama karena telah melalui berbagai proses kedua sebelum sampai kepada peneliti. Namun beberapa data pustaka bersifat primer manakala onyek utama penelitian adalah teks itu sendiri. Khusus literatur karya Ali Syari'ati tentang humanisme dianggap sebagai sumber data primer karena sumber utama kajian humanisme menurut Ali Syari'ati berasal dari teks-teks tersebut. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.¹⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggali data-data dari sumber literatur. Namun literatur yang ditulis oleh tokoh yang menjadi obyek kajian dianggap sebagai data primer. Karya-karya Ali Syari'ati telah banyak yang diterbitkan dan dapat menjadi sumber berharga bagi peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini tergolong data kualitatif, yaitu data-data yang bentuknya berupa kalimat atau uraian. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Dalam buku Strategi Penelitian Pendidikan, sumber semacam ini disebut pula *first hand sources of*

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 4-5.

information atau sumber utama.¹⁵ Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah, karya yang di tulis oleh Ali Syari'ati terutama buku *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* dan buku karya Ali Rahnema *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shari'ati*.

Dalam hal ini penulis menggunakan buku *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia (Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat dan buku Ali Syari'ati: *Biografi Politik Intelektual Revolusioner* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga, sebagai buku acuan pokok dalam penelitian.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang dalam pengayaan data dalam penelitian ini. Sumber ini di antaranya adalah:

- 1) Buku karya Adyitia Indra Gunawan yang berjudul “Ali Syari'ati dan Humanisme Islam” (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022)
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rifki Jaelani yang berjudul “Humanisme Menurut Ali Syari'ati” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

¹⁵ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 42.

- 3) Jurnal yang ditulis oleh Asep Wildan yang berjudul “Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati Tentang Konsep Humanisme Islam” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini dilakukan dengan menghimpun dan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis terkait masalah penelitian. Adapun alat yang dapat digunakan di antaranya berupa catatan-catatan khusus yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan masing-masing.¹⁶

Kualifikasi data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu data terkait tokoh yang menjadi obyek kajian, data terkait teori umum humanisme, dan data terkait teori umum kemerdekaan belajar. Semua data digali dari dokumen-dokumen yang tidak diragukan validitasnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis isi atau content analysis. Analisis isi termasuk model analisis non statistik dan diterapkan untuk data-data deskriptif. Content analysis dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah literatur. Buku-buku atau sumber data lainnya dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Informasi

¹⁶ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, hlm. 101-102

yang diserap sangat berguna bagi penulisan literatur-literatur selanjutnya sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dalam kajian pemikiran humanisme Ali Syari'ati, tahap analisis dilakukan dengan beberapa Langkah yakni

- 1) Melakukan klasifikasi dan sistematisasi pemikiran Ali Syari'ati yang tertuang dalam berbagai literatur, baik yang ditulis sendiri oleh Ali Syari'ati maupun karya orang lain tentang pemikiran Ali Syari'ati, sesuai dengan kerangka penelitian ini.
- 2) Rangkaian kajian pemikiran ini kemudian dibenturkan dengan konteks kehidupannya dan pemikiran-pemikiran tokoh lain yang terkait.
- 3) Dari sini kemudian akan terbangun sebuah kerangka pemikiran utuh dan orisinal yang dapat dikontekstualisasikan kembali dalam lingkungan masyarakat yang lain dalam era tertentu agar lebih relevan dan kontributif.

Maka dari beberapa langkah dari analisis konten tersebut, kajian dapat diungkapkan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini pada dasarnya adalah kajian teoritis atas suatu pemikiran tokoh Ali Syari'ati tentang humanisme. Pada bab satu akan dimulai dengan pendahuluan dan metode penelitian. Pendahuluan mencakup gagasan utama yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Tentu saja berangkat dari suatu persoalan yang ada, yaitu agama islam dalam ajarannya juga memperhatikan segala aspek

kemanusiaan. Dalam proses pendidikannya ajaran islam dapat memberikan kontribusinya dalam gagasan yang humanis dan pada saat ini, kemerdekaan belajar merupakan penerapan belajar yang humanis. Untuk itulah dipandang perlu ada kajian filosofis tentang korelasi dari teori tersebut. Sedangkan metode penelitian menjelaskan teknis penelitian yang hendak dilakukan.

Kemudian dilanjutkan dengan bab tiga yang secara spesifik membahas tentang pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme. Pada intinya humanism yang diungkapkan Ali Syari'ati adalah perenungan filosofis tentang manusia dan segala hal yang ada di sekitarnya. Pembahasan ini dimulai dari pemahaman karakter khas pemikiran Ali Syari'ati yang mewarnai pemikiran humanismenya. Kemudian pertanyaannya adalah atas asal usul penciptaan manusia dan serta bagaimana manusia diposisikan dalam kehidupan dunia. Semua pemahaman ini akan berpengaruh pada bagaimana kelompok manusia membentuk pola kehidupan kemasyarakatannya.

Mengenai sosok Ali Syari'ati sendiri akan dibahas dalam bab dua. Bagian ini memuat data penelitian, yaitu berupa biografi tokoh Ali Syari'ati, kondisi sosial yang melingkupinya dan pengaruh pemikirannya. Kondisi sosial politik yang terjadi pada masa hidup Ali Syari'ati menjadi bahasan yang tidak bisa lepas dari penelitian ini karena pembentukan pemikiran Ali Syari'ati Sangat dipengaruhi oleh setting sosial kehidupannya. Termasuk bagaimana Ali Syari'ati memberikan kontribusi besar bagi perkembangan masyarakatnya.

Bab empat menjadi fokus peneliti untuk melakukan analisis terhadap implikasi humanisme menurut Ali Syari'ati dalam pendidikan Islam. Analisis ini bisa dilakukan dengan melakukan klasifikasi, interpretasi dan melakukan interaksi dengan pemikiran-pemikiran lainnya, bahkan yang bertentangan sekalipun. Data-data penelitian yang merupakan hasil studi dokumenter dikaji lebih dalam dan dilakukan secara sistematis untuk menemukan sebuah gagasan utuh.

Kemudian pada bagian akhir, yaitu bab lima, hasil penelitian dicurahkan dalam poin-poin kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan dalam rumusan masalah. Kesimpulan akan disertai saran atau rekomendasi agar hasil penelitian ini bisa lebih kontributif bagi perkembangan kehidupan masyarakat ataupun penelitian sebelumnya.

BAB II

HUMANISME DAN KEMERDEKAAN BELAJAR

Guna mempertajam fokus penelitian, maka diperlukan penjelasan terkait teori-teori yang akan dikaji. Pada bagian ini dibahas konsep dasar dan kaidah yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai kerangka teori.

A. Humanisme

1. Pengertian humanisme

a. secara etimologis

Humanisme sebagai teori sebuah gerakan kemanusiaan telah banyak mengalami penafsiran dan juga banyak bentuk pemaknaan yang lebih panjang. Maka dari itu, untuk dapat menemukan makna sebenarnya dari kata humanisme, perlu ditelusuri dalam perspektif etimologis, terminologis dan historis. Istilah humanisme secara etimologis begitu erat kaitannya dengan kata latin klasik yaitu *humus*, yang artinya adalah tanah atau bumi. Istilah tersebut menimbulkan kata *homo*, yang artinya adalah manusia atau makhluk bumi. Dan kata *humanus* memiliki makna yaitu, sifat “membumi” dan “manusia”.

Menurut Amsal Bakhtiar mengatakan bahwa humanisme berasal dari kata *humanitas*, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia*. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke-14

M adalah gerakan filsafat yang timbul di Italia dan kemudian berkembang ke seluruh Eropa.¹

Istilah yang sama maknanya adalah pada kata latin yakni “*humilis*”, artinya adalah kesederhanaan dan juga kerendahan hati. Antonim dari makna istilah tersebut, pada awalnya adalah makhluk ciptaan lainnya dari manusia yaitu binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan dan termasuk juga segala tatanan di dunia maupun makhluk atau tatanan luar angkasa dan juga dewa-dewa.²

Humanisme (umanista, Italia), pada masa renaisans adalah jargon yang sejajar dengan artista (seniman) atau iurista (hukum). Umanista pada awalnya adalah guru atau murid yang mempelajari kebudayaan seperti gramatika, retorika, sejarah, seni puisi atau filsafat moral. Pelajaran inilah yang dalam nomenkatur humanisme biasa dikenal sebagai studi humanitatis. Pada masa renaisans, ilmu-ilmu tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting. Makanya kaum humanis memiliki kedudukan yang cukup terpendang dalam komunitas masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan diatas tersebut Abu

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

² Bambang Sugiarto, *Humanisme Dan Humaniora : Relevansinya Bagi Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2018). hlm. 3.

Hatsin mengatakan bahwa, gerakan humanisme mempercayai kemampuan manusia, hasrat intelektual, dan penghargaan akan disiplin intelektual. Humanisme dan studi humanitatis selalu didasarkan atas perlawanan antara ide normatif tentang manusia humanistik atau homo humanis, pada satu sisi, dengan ide yang menyimpang tentang manusia biadab atau homo barbarus, di sisi lain.³

b. Pengertian secara terminologis

Humanisme adalah paham kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran. Paham ini diambil dari mitologi Yunani Kuno, yaitu ketika Bromotheus, Dewa yang jatuh hati dan merasa kasihan dengan nasib manusia, mencuri obor kebijakan (pengetahuan) dari para dewa untuk diberikan kepada umat manusia sebagai suluh.⁴ Menurut aliran humanisme, yang baik ialah yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaannya.

Humanisme dianggap sebagai pemikiran filosofis yang berusaha untuk mengambil nilai-nilai kemanusiaan, terutama pada hak-hak yang manusia berhak dalam

³ Hasan Hanafi, *Islam Dan Humanisme : Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ed. Deddi M. Siddiq (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. v-vii.

⁴ Jon Avery and Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual Kontribusi Perspektif Muslim-Humanis* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 164.

hidupnya. Dalam pemikiran ini, manusia memiliki hak istimewa untuk meningkatkan hidupnya sebagai manusia untuk menjadi orang yang lebih baik tanpa merugikan orang lain.⁵

Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan kembali, yang selama ini terkubur pada abad pertengahan. Oleh karena itu, warisan filsafat klasik harus dihidupkan dan warisan abad pertengahan ditinggalkan. Pico merupakan salah satu tokoh humanisme berkata bahwa manusia dianugerahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia dan dengan posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.⁶ Sama seperti halnya rasionalisme dan liberlisme, humanisme juga terlahir sebagai anak kandung renaisans. Masing-masing aliran tersebut memiliki target dan tujuan berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal dan liberalisme adalah usaha untuk membuka ladang persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai

⁵ Sunhaji Sunhaji, "BETWEEN SOCIAL HUMANISM AND SOCIAL MOBILIZATION: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 125, <http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/259>.

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 146.

upaya meneguhkan sisi kemanusiaan.

Dalam pandangan Islam menurut Abdurrahama Wahid, humanisme diartikan juga sebagai pemuliaan martabat manusia yang tinggi, khususnya dihadapan Tuhan, dan oleh karena itu, manusia harus di muliakan. Dengan demikian manusia akhirnya menjadi terminal terakhir melampaui nila-nilai apapun bahkan formalisme Islam yang sering ia kritisi. Dalam pandangan Islam manusia harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri sendiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti “memanusiakan manusia” itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-qur‘an memandang manusia sebagai “wakil” atau “khalifah” Allah di bumi. Untuk mengfungsikan kekhalifahannya, Allah telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.

2. Sejarah perkembangan humanisme

Pada masa awal Yunani klasik, makna humanisme hanya didasarkan pada teori manusia yang sifatnya kodrati saja, sedangkan pada masa abad pertengahan pemaknaan pada humanisme mengalami perubahan seiring dengan benturannya antara filsafat (*ratio*) dengan agama (*wahyu*)

kristiani. Dengan begitu, maka sifat dasar manusia tidak terbatas sekedar hanya pada pemaknaan yang sifatnya kodrati saja, melainkan imanen, adi kodrati dan transenden.

Meskipun demikian, visi dari Yunani klasik tentang humanisme tidak tertinggal pada masa abad pertengahan. Sifat manusia yang imanen ini tetap diajarkan, tapi dibawakan ke tataran yang lebih tinggi atau transenden. Manusia pada perannya dititik ini, tidak hanya terpendang sebagai *faber mundi* (pekerja atau penciptanya dunianya sendiri) saja, tetapi manusia sebagai paparan dari pada tuhan.⁷

Berdasarkan pada perspektif secara etimologis, maka sebenarnya hal ini menunjukkan bahwa inti dari persoalannya adalah *humanus* atau manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana dalam membentuk manusia (*humanus*) itu lebih menjadi manusiawi, serta pada pihak mana atau yang bertanggung jawab pada perlakuan dalam proses pembentukannya. Sedangkan pada perspektif historis, secara tampilannya humanisme tidak dapat tampil dalam satu wajah dan satu pandangan. Humanisme bisa datang dengan karakter theistik atau agnostik bahkan atheistik sekalipun. Karena bagi individu yang menganut salah satu diantaranya, bisa jadi humanis atau antihumanis, tergantung dengan bagaimana ia memandang persoalan kemanusiaan kemudian

⁷ Ibid. hlm. 2

mengaitkannya dengan kepercayaan dan keimannya.

Istilah humanisme pun dapat mengacu pada pengertian tentang peningkatan martabat kemanusiaanya, sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Maka harus memperhatikan segala perbuatannya, baik yang berkaitan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan pencipta, bahkan pada alam sekitarnya sekalipun.⁸

Humanisme dilahirkan sebagai visi dari kesadaran manusia untuk memanusiakan manusia. Kesadaran tersebut lahir sebagai bentuk dari sebuah pengalaman manusia atas eksistensinya di muka bumi ini. Sudah sejak dahulu dalam sejarah peradaban dunia, bangsa Romawi dan Yunani kuno yang berbeda dengan bangsa lainnya di muka bumi ini, yakin dengan adanya kemanusiaan yang menyeluruh atau universal.

Manusia memang muncul dalam tradisi agama – agama dunia dan dari wahyu Ilahi hanya bisa diambil oleh mereka yang beriman kepadanya saja, sehingga “manusia” yang dibela oleh para ilmuwan humanism terdahulu tersebut bercirikan kodrati, dimengerti melalui akal belaka tanpa adanya wahyu Ilahi yang dilibatkan.

⁸ Ali Mudhofir, *Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat Dan Teologi*, 1st ed. (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 35.

3. Bentuk-Bentuk Humanisme

a. Humanisme Sekuler

Sekuler berasal dari bahasa latin *saeculum* yang mengandung makna ganda, yaitu abad dan dunia. Dalam kenyataan sehari-hari kata sekuler diartikan sebagai jauh dari hidup keagamaan, bukan wilayah ruhani dan suci, melainkan urusan keduniawiaan dan kebendaan.⁹ Tidak heran ketika muncul istilah humanisme sekuler maka orang mengenalnya dengan humanisme atheis.

Sementara menurut Hamid Fahmy Zarkasi dalam bukunya, menyatakan bahwa paham (humanisme) yang mencibir agama itu datang dari dalam agama. Adalah kardinal Pelagius (354-420) yang mulai berwacana bahwa manusia punya kapasitas untuk berkembang sendiri tanpa Tuhan. Bisa tahu baik buruk dengan akalnyanya. Awalnya humanisme berteduh di rumah agama, tapi kemudian meninggalkan agama.¹⁰

Puncak kemenangan humanisme sekuler terjadi tahun 2008. Pemerintah Inggris pada tanggal 8 Mei 2008 menyetujui Undang- Undang Kriminal, keadilan dan Keimigrasian. Undang-undang itu mengandung

⁹ Magnis Suseno Franz, *Menalar Tuhan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 55.

¹⁰ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Misykat (Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi)* (Jakarta: Insists, 2012), hlm. 51-52.

amandemen untuk menghapus larangan penista agama.¹¹

Disinilah humanisme tidak hanya pindah rumah dari agama, tapi sudah menjadi agama, ini tidak hanya mensekulerkan agama, tapi mengagamakan paham sekuler. Humanisme sekuler meyakini bahwa Tuhan tidak ikut campur dengan urusan manusia yang ada di dunia, keyakinan ini membuat mereka mengabaikan kehadiran Tuhan. Tuhan bagi mereka hanyalah imajinasi yang tak sampai oleh akal manusia.

b. Humanisme Religius

Religius humanistik adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia dan upaya humanisasi ilmu pengetahuan dengan tetap mempertimbangkan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan.¹²

Humanisme religius merupakan humanisme yang bercorak teosentris (Tuhan sebagai pusat segalanya). Humanisme religius bisa dari pihak Islam dan Kristen maupun dari agama lain. Humanisme ini berkembang untuk mengimbangi humanisme sekuler yang berkembang di dunia, karena apabila humanisme sekuler tidak di

¹¹ Ibid. hlm. 55.

¹² Imam Mukhyidin, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud," *Millah* 20, no. 1 (August 30, 2020), hlm. 37, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/16548>.

imbangi maka peran agama akan hilang secara perlahan.

Selama ini humanisme religius hanya dipahami dengan humanisme Islam, padahal sebenarnya religius juga berarti theis, bertuhan, meyakini adanya kekuatan supranatural. Dalam sub bab ini penulis hanya mengutip pemikiran humanisme Islam dan Kristen, karena humanisme yang banyak digaungkan adalah humanisme model Barat yang diwakili oleh agama Kristen, dan humanisme model Timur yang diwakili oleh Islam.

Bagi humanisme religius keberadaan Tuhan sangat dominan, pemikiran mereka berangkat dari paham agama mereka. Mereka percaya bahwa Tuhan mempunyai konsep yang luar biasa tentang manusia, tetapi terkadang karena manusia terlalu berpikir jauh dan dalam sehingga mereka lupa bahwa esensi semuanya ada Tuhan. Humanisme dan agama tidak dapat dipisahkan, karena agama sendiri itulah humanisme, dan humanisme itu juga agama. Agama mengajarkan banyak tentang kemanusiaan, dan humanisme dalam ajarannya juga mengandung nilai-nilai agama.

c. Humanisme Islam

Marcel A Boisard berpendapat bahwa Islam lebih dari sekedar ideologi, karena Islam merupakan humanisme transendal yang diciptakan masyarakat khusus dan

melahirkan suatu tindakan moral yang sukar untuk ditempatkan dalam rangka yang dibentuk oleh filsafat Barat. Humanisme tidak mengesampingkan monoteisme mutlak yang sebenarnya dan memungkinkan untuk perkembangan kebajikan.¹³

Humanisme dalam pandangan Islam harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna penjabaran memanusiaikan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah Al-Qur'an memandang manusia sebagai wakil Allah di Bumi, untuk memfungsikan ke-khalifahannya Allah telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih, karena itu kebebasan merupakan pemberian Allah yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya.¹⁴

Kisah dan kejadian Adam a.s dalam Al-Qur'an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan maju. Adam mewakili seluruh manusia di bumi, ia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis

¹³ Marcel A Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Terj. M Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 151.

¹⁴ Hasan Hanafi dkk, *Islam Dan Humanisme : Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Terj. Deddi M. Siddiq (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. xi.

dan bukan dalam pengertian biologis.¹⁵

Menurut Nurcholis Madjid bahwa agama Ibrahim terdapat wawasan kemanusiaan yang berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, karena fitrahnya tersebut manusia memiliki sifat kesucian, yang kemudian dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Dan hakikat dasar kemanusiaanya itu merupakan sunatullah karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian priomordial antara manusia dengan Allah.¹⁶

Humanisme dan Islam akan berjalan dalam garis dialog yang saling beriringan, antara Allah, manusia dan sejarahnya, bersandingnya Islam dan humanisme akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana agama tersebut dipahami. Jika agama dimaknai dalam konteks historisnya, maka akan muncul benang merah bahwa sesungguhnya Islam dan agama-agama lainnya tidak lain bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.¹⁷

¹⁵ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Saifullah Wahyudin (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 111.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paradina, 1995), hlm. 51.

¹⁷ Andriadi, "KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA" (UIN Raden Intan Lampung, 2020), hlm. 36.

B. Kemerdekaan Belajar

1. Pengertian Belajar

Apa yang dimaksud dengan belajar? Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.¹⁸

Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan.

¹⁸ Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran : 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, 1st ed. (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 6.

2. Teori Belajar

a. Teori Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan

ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.¹⁹

b. Teori Kognitivisme

Menurut piaget, proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan yaitu, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibirasi (penyeimbang). Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor, tahap pra- operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Kognitif siswa berkembang melalui suatu proses asimilasi dan akomodasi. Di dalam pikiran seseorang, sudah terdapat struktur kognitif atau kerangka kognitif yang disebut skema. Setiap orang akan selalu berusaha untuk mencari suatu keseimbangan, kesesuaian, atau ekuilibrium antara apa yang baru dialami (pengalaman barunya) dan apa yang ada pada struktur kognitifnya.

Piaget juga mengemukakan bahwa selain

¹⁹ Herliani, Didimus T. Boleng, and T. Elsy Maasawet, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021).

disebabkan proses asimilasi dan akomodasi diatas, perkembangan kognitif seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan dari otak sistem saraf anak, interaksi anak dengan objek-objek disekitarnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam menghubungkan kerangka kognitifnya (pengalaman fisik), kegiatan mental anak dalam mnghubungkan pengalamannya dengan kerangka kognitifnya (pengalaman logico- mathematics), dan interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya.²⁰

c. Teori Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan

²⁰ Muhammad Thobroni and Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 73.

memberi makna melalui pengalaman nyata.²¹

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

d. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.²²

Menurut Arden N. Frandsen dalam Darsono dalam Herliani (2021: 105), menyatakan hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya

²¹ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 29.

²² Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran : 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, hlm. 17.

sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Selain teori belajar behavioristik dan teori kognitif, teori belajar humanistik juga penting untuk dipahami. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar.

Teori humanistik sangat mementingkan yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa

adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.²³

3. Hakikat Kemerdekaan Belajar

Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan “Tutwuri Handayani”. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia merdeka.²⁴

Kebebasan dalam pendidikan memberikan pengajaran yang performatif tindakan yang menawarkan ruang untuk perubahan, penemuan, pergeseran spontan dan dapat berfungsi sebagai katalisator yang memunculkan keunikan elemen di setiap kelas.²⁵

Sebuah prinsip kemerdekaan mengajarkan kita bahwa kebebasan dalam berpikir, berinovasi, berkreasi, dan mencoba

²³ Ibid., hlm. 18

²⁴ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I : Pendidikan* (Yogyakarta: MLPTS, 1962).

²⁵ Specia Akello and Ahmed A. Osman, “Education as a Practice of Freedom: Reflections on Bell Hooks,” *Journal of Education and Practice* 6, no. 17 (2015), hlm. 195.

adalah hak kita dalam mengimplementasikan segala ilmu yang kita miliki. Keliaran dalam berpikir secara positif perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik, agar pendidik bisa mengetahui kearah mana peserta didiknya berkembang sesuai dengan inovasinya masing-masing. Pendidik boleh mengarahkan peserta didiknya, tetapi tidak untuk mengekangnya. Kegiatan ini harus dijalankan dengan dialogis agar pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama secara kooperatif untuk proses kegiatan pendidikan yang dijalankan.²⁶

Pada intinya, Kemerdekaan belajar adalah kemerdekaan berfikir bagi siapa saja yang ingin membentuk pribadi kepada yang lebih baik dalam pembelajaran. Mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pelaku pendidikan dapat leluasa dan senang dalam mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.²⁷

Kemerdekaan belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan.

²⁶ Aziz - Fauzi, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Sebagai Praktik Pendidikan Yang Memerdekakan," *PAKAR Pendidikan* 18, no. 1. hlm. 80, <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/193>.

²⁷ Agustinus Tanggu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (August 10, 2021), hlm. 175

Diperlukan untuk memahami istilah merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal yang membelenggu, sempitnya ruang gerak untuk bebas dan merdeka. Esensi dalam kemerdekaan belajar merupakan potensi terbesar para guru dan peserta didik dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mandiri. Mandiri yang dimaksud bukan hanya mengikuti pada birokrasi pendidikan, melainkan benar-benar inovasi pendidikan itu sendiri.²⁸

4. Proses Belajar yang Merdeka

Kemerdekaan belajar merupakan konsep di mana individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengatur proses belajar mereka sendiri. Hal ini berarti siswa memiliki kontrol lebih besar atas apa yang dipelajari, bagaimana dipelajari, dan kapan dipelajari. Kemerdekaan belajar dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

Dalam proses pembelajaran yang merdeka, peserta didik dapat menjalankan proses belajarnya dengan bebas menggunakan potensi kreatifitasnya. Pengertian belajar sebenarnya merupakan serangkaian aktivitas mandiri dan merdeka, hampir tanpa bantuan orang lain kecuali sekedar

²⁸ M. Badrus Zaman. 2020. <https://www.harianbhirawa.co.id/belajar-merdeka-dan-merdeka-belajar-di-tengah-corona/> Diakses tanggal 7 April 2023

menjaga agar tidak menjurus kepada hal yang membahayakan.²⁹ Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid.³⁰ Karena dalam pendidikan, proses pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan guru merupakan sumber belajar yang menjadi mediator, apresiator, moderator dan motivator dalam pelaksanaan pembelajaran.

Knowles menjelaskan bahwa belajar mandiri (*self directed learning*) merupakan proses inisiatif seseorang dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber•sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.³¹

a. Merumuskan Tujuan Belajar

Belajar mandiri berawal dari suasana merdekadari

²⁹ Khabib Bastari, “Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan,” *Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 1 (2021).

³⁰ Eni Mutamaroh Imami, “Merdeka Belajar = Kebebasan Dalam Pendidikan?,” *Lensa Media News*, last modified 2019, diakses pada July 30, 2023, <https://lensamedianews.com/2019/12/29/merdeka-belajar-kebebasan-dalam-pendidikan>.

³¹ Kristanti Ambar Puspitasari and Samsul Islam, “Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa Dan Calon Potensial Mahasiswa Pada Pendidikan Jarak Jauh Di Indonesia,” last modified 2016, accessed July 30, 2023, https://www.academia.edu/download/50538312/KESIAPAN_BELAJAR_MANDIRI_MAHASISWA.pdf.

tekanan, sehingga muncul motivasi, rasa ingin tahu, keberanian, percaya diri, dan tidak takut salah. Selanjutnya adalah mencari tahu, mencoba, menemukan dan memecahkan masalah, yang semuanya dilakukan hampir tanpa bantuan pihak lain.³² Dalam hal ini, tujuan belajar dapat dirumuskan secara mandiri dari peserta didik dengan kompetensi baru yang relevan dengan bakat minatnya sehingga dapat meningkatkan motivasi, kreatifitas serta metakognitif-nya.³³

b. Mengidentifikasi Sumber-Sumber Belajar

Era digital yang menghasilkan informasi, pengetahuan, dan sumber belajar sangat melimpah dan beragam, bebas diakses kapan dan di mana saja sangat memungkinkan bagi setiap orang termasuk peserta didik untuk belajar mandiri dan merdeka. Di samping itu, memungkinkan berkurangnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam proses belajar peserta didik. Berkurangnya peran pihak lain dalam proses belajar tersebut memungkinkan berkurangnya tekanan, paksaan, belenggu yang melenyapkan motivasi, rasa ingin tahu, rasa percaya diri, dan kemerdekaan belajar peserta didik. Di sisi lain

³² Bastari, “Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan.”, hlm. 71.

³³ Eka Susiyanti, “Pengertian, Ciri-Ciri Dan Cara Belajar Mandiri,” last modified 2022, accessed July 30, 2023, <https://naikpangkat.com/pengertian-ciri-ciri-dan-cara-belajar-mandiri/>.

memungkinkan terjadinya peningkatan kemandirian dan kemerdekaan belajar, kebebasan berekspresi, berekspresi, kebebasan cara belajar.³⁴

c. Memilih dan Melaksanakan Strategi Belajar

Dengan tersusunnya tujuan dan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan minat dan bakat individu, maka perlu adanya strategi belajar yang harus ditentukan agar pelaksanaan belajar dapat tercapai. Memilih strategi belajar yang mandiri tentunya juga harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan sumber-sumber belajar yang telah ditentukan. Kemudian, mengatur waktu belajar yang efisien dapat membantu peserta didik dapat menggunakan waktu mereka secara optimal dan meningkatkan produktivitas belajar mereka.³⁵

d. Mengevaluasi Hasil Belajar

Menilai hasil belajar merupakan upaya untuk mengetahui seberapa berhasilkah belajar yang telah terlaksana. Dengan mengukur ketercapaian tujuan belajar yang ditentukan, pemahaman materi yang dipelajari dan strategi belajar yang digunakan. Tahap penilaian hasil

³⁴ Bastari, "Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan.", hlm. 69.

³⁵ Lia Zanubah Adilah, "Strategi Belajar Mandiri (Self Regulated Learning) Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Glenmore Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Sistem Kredit Semester (SKS)" (Universitas Jember, 2019), hlm. 16.

belajar juga dapat dilakukan oleh guru, sehingga penilaian dari pihak guru sebagai pengawas belajar peserta didik dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.³⁶

5. Nilai Penting Kemerdekaan Belajar dalam Pendidikan

Sifat-sifat pendidikan yang merdeka dimanifestasikan oleh Muhammad Azzat, harus memiliki karakter yang membebaskan peserta didik dalam proses pendidikan, agar mereka dapat menjadi pribadi yang tercerahkan. Beliau memiliki pandangan bahwa pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih krusial jika dibandingkan dengan pembelajaran teori hafalan.³⁷

Kemudian pendidikan harus memiliki tujuan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai humanistik itu sendiri. Ibnu Khaldun berpendapat meski tidak secara detail, menerangkan poin pada tujuan ini, dikutip oleh al-Toumy yang menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun, menurutnya terdapat enam poin tujuan pendidikan,

³⁶ Mimin, “Mengenal Sistem Evaluasi Dalam Sistem Belajar Mandiri,” last modified 2022, accessed July 30, 2023, <https://pusatdapodik.com/mengenal-sistem-evaluasi-dalam-sistem-belajar-mandiri/>.

³⁷ Rohman Syaifur, “Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara” (UIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 20.

yakni :³⁸

- 1) Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan
- 2) Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak
- 3) Untuk menyiapkan seseorang yang faham dengan situasi sosial dan kemasyarakatan
- 4) Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang
- 5) Memperkaya aspek intelektual
- 6) Mengasah keterampilan

Berdasarkan kepada pada tujuan tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk memperkaya aspek intelektual, tetapi juga skill atau keahlian yang berguna bagi kehidupannya. Tujuan utama dari kemerdekaan belajar adalah dapat menciptakan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi adanya kekangan dari ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memaksimalkan perkembangan dirinya melalui potensi yang dimiliki.

Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak membedakan antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia berpegang teguh

³⁸ Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1933), hlm. 133.

pada prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu memfasilitasi itu semua dalam bentuk manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.³⁹

Adapun dalam manfaatnya, pendidikan yang merdeka atau bebas memiliki peran yang sangat penting atas proses perkembangan potensi yang maksimal pada tiap individu. Berikut manfaatnya,

- 1) Pendidikan pembebasan dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.⁴⁰
- 2) Kemerdekaan pada belajar dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam memahami informasi dan mengembangkan pemikiran yang lebih kreatif.⁴¹
- 3) Pendidikan yang memerdekakan dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.⁴²

³⁹ Ibid. hlm. 147

⁴⁰ Roudhotul Jannah, "Pembebasan Dalam Bentuk Pendidikan," *Kumparan*, 2022, diakses 23 Juni 2023, https://kumparan.com/a_057_roudhotul/pembebasan-dalam-bentuk-pendidikan-1xsGfGwZPAk.

⁴¹ Muhammad Husni, "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan Dalam Berfikir," *Jurnal Al-Ibrah*. Vol. 5, no. 2 (2020).

⁴² Setyawan Andy, "Urgensi Dialog Dalam Pendidikan Pembebasan Freire," last modified 2009, diakses pada 23 Juni 2023, <https://setyawanandy.wordpress.com/2009/08/11/urgensi-dialog-dalam-pendidikan-pembebasan-freire/>.

- 4) Pendidikan pembebasan dapat membantu siswa untuk lebih memotivasi diri dalam belajar dan meningkatkan kreativitas mereka dalam memecahkan masalah.⁴³
- 5) Kebebasan belajar dapat membantu siswa untuk lebih memahami hak-hak mereka dan menjadi warga negara yang lebih aktif dan partisipatif.⁴⁴

Dengan demikian, pendidikan pembebasan dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

⁴³ Damianus Pongoh et al., “Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (March 7, 2022): 103–115, <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/57>.

⁴⁴ *Ibid.* 112.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN HUMANISME ALI SYARI'ATI

A. Latar Belakang Kehidupan dan Kondisi Sosial

Ali Syari'ati merupakan anak pertama dari Muhammad Taqi Syari'ati dan Zahra, lahir pada tanggal 24 November 1933 di sebuah desa yang bernama Mazinan, yang merupakan desa kecil di pinggiran kota Masyhad. Dia berasal dari keluarga yang shaleh. Memiliki tiga saudara perempuan. Lahir pada keluarga yang bernuansa religius, Ali Syari'ati mendapati banyak pelajaran dari pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya.¹

Ali Syari'ati juga belajar banyak dari kehidupan kakek-kakeknya yang shaleh, terutama pada bidang filsafat atas mempertahankan jati diri manusia pada masa saat segala bentuk kefasikan dan dekadensi merajalela, yang menjadikan seseorang sulit mempertahankannya saat dia hidup pada zaman yang kebutuhan kita terhadap jihad pada hari ini menjadi lebih mendesak daripada masa-masa lalu, tapi juga tak menemukan untuk itu. Dalam suatu riwayat bahwasanya Ali Syari'ati mengatakan tentang pelajaran yang didapatkan dari keluarganya.

“Filosof Akhund, kakek dari ayahku, sering kali kudengar tentang kisahnya. Dalam tulisan ini terdapat pada sumber alamiah yang banyak sekali benih-benih kesadaran yang tumbuh

¹ Ali Rahmena, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, ed. Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 53.

dalam jiwaku. Semenjak delapan puluh, lima puluh tahun dan sebelum kehadiranku di muka bumi ini, aku telah merasakan kehadiranku dalam perwujudan dirinya. Dan inilah aku, orang yang saat ini memperoleh banyak hal dari apa yang telah dimiliki dan direalisasikannya.”²

Paman ayahnya adalah salah seorang murid pemikir terkemuka serta sastrawan Naisaburi yang paling menonjol. Hanya saja, setelah Ali Syari’ati mempelajari fiqh, filsafat dan sastra, segera ia mengikuti jejak kakek-kakeknya dan kembali ke tempat asalnya, yaitu Mazinan. Dan yang merupakan paling utama dari semua pelajaran dari keluarga yang dapat Ali Syari’ati peroleh adalah dari ayahnya yang juga guru dalam arti sesungguhnya dan dalam arti spiritual, karena sang anak merupakan cahaya yang memancar dari nilai-nilai yang diberikan oleh sang ayah. Sosok ayah sekaligus guru ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan diri Ali Syari’ati.

Sayyid Muhamad Taqi Syari’ati adalah seorang guru dan juga seorang mujahid besar pendiri *Markaz Nasyr Ar-Haqa’iq Al-Islamiyyah* (Pusat Penyebaran Kebenaran-Kebenaran Islam) yang bertempat di Masyhad, sekaligus merupakan salah seorang dari putera-putera pergerakan islam di Iran. Selama empat puluh tahun, dia telah memberikan pengabdian yang luar biasa kepada dakwah dan pencerdasan pemikiran rasional dan

² Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, ed. Afif Muhammad, *Al-Insan, Al-Islam Wa Madaris Al-Gharb*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 12.

ilmiah dalam islam atas bentuk yang seirama dengan kemajuan zaman. Sayyid Taqi Syari'ati adalah orang yang berada pada barisan paling depan dari golongan orang-orang yang giat dalam mencerdaskan para pemuda yang telah lulus dari perguruan tinggi mereka dapat mengoreksi prinsip-prinsip barat yang sesat dan nihilnya materialisme, untuk kedepannya tetap berpegang teguh pada islam sebagai pemancar cahaya yang menerangi kehidupan.³

Dalam kehidupan keluarganya yang sederhana bahkan kesulitan dalam ekonominya, Ali Syari'ati mengemukakan dalam pernyataannya tentang konsistensi ayahnya dalam berjuang demi kebaikan ummat. Kekaguman Ali Syari'ati kepada ayahnya tersebut kemudian menjadi inspirasi atas kehidupannya saat menginjak umur dewasa. Perjuangan kepada masyarakat adalah tujuan dari apa yang telah dilakukannya. Maka seluruh upaya yang diterapkan harus didedikasikan pada masyarakat sekitar. Faktor lainnya yang menjadi energi tambahan semangat Ali Syari'ati dalam membangun masyarakat yakni pada kondisi sosial kehidupannya ditengah-tengah krisis politik dan keterpurukan ekonomi akibat perang.

Dengan proses panjang kehidupan yang Ali Syari'ati lalui, berikut tahapan kondisi sosial & politik saat itu :

1. Pemerintahan Represif

Ali Syari'ati lahir dan tumbuh pada masa

³ Ibid. hlm. 13.

pertengahan perang dunia, dimana keadaan dunia tidak sedang dalam kondisi yang stabil system pemerintahannya. Iran merupakan negara yang terlibat dalam perang dunia saat itu atas kancah perpolitikan global yang panas. Tindakan represif yang timbul di sistem pemerintahan mengakibatkan tidak stabilnya kebijakan industrialisasi pemerintahan.⁴

Situasi rakyat cukup tertekan pada masa kepemimpinan rezim Pahlevi. Tindakan militerisasi-nya saat itu menggunakan kekuatan polisi rahasia yakni SAVAK (*Sazman-i Ittila'a-i Va Amniyat-i Keshva*, Badan Keamanan dan Intelijen Nasional), dibawah naungan politik penguasa yang dikendalikan sepenuhnya atas kepentingan tertentu.⁵ Reza Syah secara politik mampu menguasai Iran, dengan begitu ia dapat melancarkan modernisasi pasukan militer Iran. Saat terdapat masyarakat yang tidak setuju atas keputusan atau perintahnya, maka pemerintah akan membungkam perlawanan tersebut serta melakukan represi brutal oleh pasukan militernya demi mempertahankan apa yang menjadi keputusannya tersebut.

Saat itulah timbul banyak nya permasalahan sosial

⁴ Rahmena, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. hlm. 1-2.

⁵ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami 'Kemelut' Tokoh Pemberontak," in *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* (Jakarta: Lentera, 1999). hlm. 78.

keagamaan, banyaknya peraturan-peraturan pemerintah yang cukup memberikan tekanan kepada agama dengan absurdnya isi peraturan-peraturan tersebut. Dari corak westernisasi ini para lelaki diperintahkan untuk berpakaian masyarakat barat dan wanita dilarang menggunakan cadar. Hanya sebagian bagi para ulama yang diperbolehkan berpakaian panjang dan surban. Saat itu ulama dipermalukan, karena perintah pemerintah berpakaian barat. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan konteks kebudayaan Iran yang merupakan pewaris tradisi kebudayaan Islam yang besar di masa lampau.⁶

Kerasnya pemerintahan saat itu menjadikan ulama tidak dapat berbuat apa-apa, dikooptasi, ruang gerak dibatasi dan cenderung pasif jauh dari politik. Sampai akhirnya dimana setelah Reza Syah perintahkan militernya untuk merobohkan Masjid Gowhasydad pada tahun 1935, para ulama sangat marah dan ingin menurunkan paksa Reza Syah dari posisi kepemimpinannya. Ketika pasukan sekutu menginvasi Iran pada tahun 1941, saat itu Ali Syari'ati berumur delapan tahun, Reza Syah, penguasa Iran yang berpihak pada Jerman, diasingkan ke Afrika Selatan dan posisinya si pemerintahan dilimpahkan kepada anaknya

⁶ Rahmena, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. hlm. 6.

Muhammad Reza.⁷

2. Kolonialisme dan Westernisasi

Setelah lengesernya Reza Syah sebagai penguasa pemerintah Iran saat itu, anaknya Muhammad Reza yang masih berusia 20 tahun saat itu, menggantikan posisi tersebut. Pemerintahan Iran saat itu menjadi tidak sekuat sebelumnya dan lemah dalam mempertahankan *status quo*. Negara Inggris, Rusia dan negara sekutu lainnya mulai menunjukkan dominasinya. Dengan terbentuknya perjanjian Anglo-Persian bahwa Iran sebagai negara protektorat Inggris menjadikan cengkeraman barat secara eksplisit cukup nampak. Upaya barat tersebut begitu luas cakupannya yang tidak hanya kepada lini perekonomian, melainkan secara sistematis pada persoalan kebijakan politik domestik dan luar negeri.

Sebagai bentuk penegasan kolonialismenya, misi Barat di Iran yaitu melakukan modernisasi dan menjadikan Iran sebagai radar bagi negara Timur Tengah. Modernisasi membawa dampak westernisasi. Dengan begitu masuknya budaya asing mendatangkan kapitalisme dengan begitu deras. Sejak pemerintahan Reza Syah, sudah ada benih-benih westernisasi yang terinspirasi dari sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kemal Atatürk di Turki. Gerakan ini

⁷ Ibid. hlm. 1.

menganggap Islam dengan kebudayaan arabnya hanya menjadi penghambat kemajuan.⁸ Ambisinya ingin memajukan Iran agar dapat menjadi negara maju, Iran melibatkan barat dalam upaya modernisasi tersebut seperti dalam bidang industri dan militer dengan disokong penuh oleh Barat, berupa modal, teknologi maupun teknisi.

Berkiblatnya modernisasi pada Barat membawa dampak serius pada perkembangan sosial budaya. Interaksi budaya semakin marak dengan masuknya para pengusaha Amerika. Hal tersebut memberikan dampak riil pada kehidupan sosial dengan timbulnya kasus-kasus di luar kebiasaan, yakni menguatnya paham sekularisasi dan melebarnya budaya Barat seperti, pornografi, minuman keras, musik pop hingga tempat hiburan. Kebijakan pemerintah cenderung pro-barat karena masuknya investor asing serta dukungan terhadap kepentingan Barat dalam hubungan luar negeri.⁹

3. Revolusi Islam

Krisis kebudayaan akibat dari hal tersebut melahirkan gerakan-gerakan ideologisasi berhaluan

⁸ Aris Adi Leksono, "Mustafa Kemal Atatürk Dan Modernisasi Turki," <http://www.pesantrennusantara.com/jendela-pesantren/114-mustafa-kemal-atarturk-dan-%0Amodernisasi-turki.html>. Diakses pada 8 Juli 2023.

⁹ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, Dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). Hlm. 131-133.

religious yang melawan sekularisasi. Sampai dimana terjadilah runtuhnya dinasti yang telah diwariskan secara turun-temurun itu. Para ulama tetap kuat dengan gerakan revolusi dengan lini yang berbeda. Sebelumnya ulama tergabung dalam institusi pemerintah otonom dan memiliki peran yang membawa pengaruh besar dalam kinerja pemerintahan, terutama dalam mempertahankan Islam sebagai dasar negara. Namun pengaruh institusional pada ulama menjadi lemah setelah adanya pemecatan ulama besar-besaran pada tahun 1963. Pemecatan disebabkan tentangan kubu ulama kepada pemerintah Syah yang kebarat-baratan. Namun pengaruh ulama tidak surut dan tersisih, karena secara kultural para ulama tetap menjadi pembimbing bagi masyarakat.¹⁰

Puncak terjadinya revolusi islam yaitu pada tahun 1979 ketika Ayatullah Khomeini melancarkan revolusi islam dalam meruntuhkan rezim Pahlevi yang disokong Amerika Serikat. Terdapat dalam beberapa faktor dalam revolusi tersebut, yaitu berkembangnya ideologi revolusioner, menjalarnya beberapa konflik antara golongan menengah dengan pemerintah, krisis ekonomi sejak tahun 1973-1978, suksesnya mobilisasi massa oleh jaringan gerakan revolusi dan kuatnya aliansi kekuatan oposisi yang

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 124-125.

bersebarangan secara ideologis dengan rezim.

Revolusi ini menandakan bahwa Iran pada perubahan fundamental dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan. Pada 3 Februari 1979 Ayatullah Khomeini membentuk dewan revolusi lalu memaksa perdana menteri yang dipercayai Syah, yakni Shapur Bakhtiar, mengundurkan diri. Hal tersebut sebagai pertanda runtuhnya kekuatan monarki warisan Persia dan diganti dengan pengangkatan penguasa pemerintahan secara demokratis.¹¹

B. Riwayat Pendidikan

Muhammad Taqi memberikan pendidikan kepada Ali Syari'ati seperti halnya anak-anak yang lain. Pendidikan dasar yang Ali tempuh yakni di lembaga pendidikan *Ibnu Yamin*, pada tahun 1941. Pada saat itu Muhammad Taqi menjabat sebagai direktur di lembaga tersebut. Sekolah tersebut bukan merupakan sekolah islam yang semua muridnya adalah seorang muslim, melainkan banyak juga dari seorang beragama yahudi dan juga kalangan Armenia. Saat masanya di pendidikan dasar, Ali dikenal sebagai seorang yang kurang adaptif. Kurangnya kedekatan sosial menjadikan Ali menjadi seorang yang tertutup, seringkali saat ditanya ia tidak menjawabnya tidak sesuai dan terkesan

¹¹ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, Dan Gerakan.*, hlm. 125-139.

awang-awang. Ali Syari'ati dikenal sebagai orang yang malas oleh orang sekitarnya karena ketertutupan dirinya dan juga sibuk dengan dunianya. Akan tetapi, kuatnya rasa penasarannya saat itu menjadikan membaca buku merupakan hal yang paling digemari oleh Ali Syari'ati.

Muhammad Taqi seringkali mendapati Ali terjaga membaca buku sampai larut malam bahkan dini hari bahkan sampai sang ayah tertidur saat menemaninya. Ali Syari'ati mengatakan bahwa ayahnya memiliki 2000 buku yang dikoleksi di perpustakaanya saat tahun pertamanya di pendidikan dasar.¹² Mengawali masa studinya di pendidikan dasar menunjukkan pada karakternya yang ingin bebas dan tidak terkekang oleh peraturan yang memberatkan dirinya. Kebiasaan bermainnya sebagaimana umumnya anak-anak mulai berkurang sejak Ali Syari'ati mulai mengenal falsafi. Mulai dari situ juga lah, Ali timbul keinginan bebasnya untuk memilih studi yang diinginkannya.¹³

Masa studinya di perguruan tinggi Ali masuk fakultas Sastra di Universitas Masyhad pada tahun 1955. Saat itu, ia tidak hanya mengikuti perkuliahan sebagai pelajar, Ali Syari'ati mengisinya juga dengan mengajar kepada rekan mahasiswa dan juga kepada para intelektual di Pusat Pengembangan Dakwah Islam. Sebab banyaknya prestasi akademisnya yang memuaskan,

¹² Rahmena, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. hlm. 58.

¹³ *Ibid*, hlm. 58.

ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studinya ke Paris pada tahun 1950-an, hingga meraih gelar doktor sastra lulusan Universitas Sorbonne pada tahun 1963. Saat di Paris, Syari'ati mempelajari karya-karya dan gagasan-gagasan baru yang mencerahkan dirinya pada pandangan dan wawasannya mengenai dunia. Maka pada saat inilah Syari'ati mengenal banyak tokoh intelektual Barat, antara lain Louis Massignon yang sangat dihormatinya, Jacques Berque, Frantz Fanon dan lain-lain.¹⁴

Kedatangannya ke Paris saat itu, menjadi masa yang sangat berpengaruh. Pada awalnya ia merasa sulit untuk beradaptasi mengingat pada bedanya karakter budaya antara kota besar di Eropa dengan Propinsi Khurosan tempat lahirnya. Ali Syari'ati yang telah lekat dengan budaya keagamaan tempat lahirnya, hidup di kota pusat ilmu pengetahuan dengan kultur yang berbeda. Baginya, Paris merupakan gudang ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pada saat masa belajarnya di Paris inilah Ali Syari'ati dapat mempelajari lebih serius karena jauhnya permasalahan perpolitikan Iran yang tak jarang meresahkannya.¹⁵

Saat di Paris, Ali mulai tertarik dan secara formal

¹⁴ Ali Syari'ati, *Fatimah Adalah Fatimah: Perempuan Sebagai Rumah Cinta, Air Mata Dan Kebangkitan*, ed. Muhammad Hashem Assagaf, 1st ed. (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013).

¹⁵ Rahmena, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. hlm. 135.

mempelajari studi-studi Islam dan Sosiologi. Dengan pengetahuannya tentang Islam dan Sosiologi serta pandangan sosialnya yang menyatukan ide dan aksi, Ali terus berusaha menafsirkan dan menganalisa fakta-fakta kehidupan rakyat yang tertindas.

Setelah menempuh pendidikannya di Paris, Ali Kembali ke negara asalnya yakni Iran dan ditugaskan untuk mengajar di Masyhad. Suasana Universitas Masyhad yang relatif tenang dan teduh, segera saja semarak. Kelas Syari'ati tak lama kemudian menjadi kelas favorit. Caranya berbicara di depan publik yang memukau memikat audiens, memperkuat isi kuliahnya yang membangkitkan orang untuk berfikir. Pengalamannya selama menuntut ilmu mendorong dirinya untuk aktif dalam mengikuti berbagai gerakan emansipasi. Gerakan intelektualnya ditekuni dengan aktif menulis dan ceramah dalam berbagai forum. Menurutnya, dalam suatu gerakan massal pada perubahan sosial, perlu ditanamkan terlebih dahulu kesadaran pada setiap individu dalam kalbunya dan hal inilah yang menarik bagi Ali untuk giat melakukan gerakan-gerakan intelektual di institusi pendidikan yang sekian lama mengalami stagnasi. Bahkan pada kematiannya pun juga dikait-kaitkan dengan agen rahasia Reza Syah, meskipun pada berita resminya menulis bahwa dikarenakan sakit

jantung.¹⁶

Sebelum kematiannya, pada tahun 1975 Ali Syari'ati menjalani hukuman penjara rumah. Akan tetapi dengan jiwa revolusionernya, ia pergi membebaskan diri ke Inggris pada bulan Mei 1977. Akhirnya pada tanggal 19 Juni 1977, Syari'ati gugur di rumah sewaanannya tepatnya di Southampton, Inggris. Jenazah Ali Syari'ati dibawa ke Damaskus, Suriah dan dikebumikan dekat dengan kuburan Zainab, saudari dari Imam Husain.¹⁷

C. Pemikiran Humanisme Ali Syari'ati

1. Pengertian Humanisme Perspektif Ali Syari'ati

Di tengah berbagai macam pengertian dan pemahaman mengenai manusia, entah itu dari aliran filsafat, agama maupun dalam konteks ilmiah, kita dapat mengambil titik temu dalam memahami manusia. Kumpulan berbagai prinsip dasar dari unsur-unsur manusia yang diyakini bersama hadir dalam humanisme.¹⁸ Bagi Ali Syariati, tujuan humanisme ialah membawa manusia pada kesempurnaan dan keselamatan manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki

¹⁶ Quthfi Muarif, "Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati)" (UIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 24.

¹⁷ Khairul Azhar Saragih, "Pandangan Ali Syari'ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan Dengan Intelektual Muslim Indonesia)" (UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 45.

¹⁸ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. hlm. 39.

manusia dianggap mesti dipenuhi di dalam humanisme.¹⁹

Ali Syari'ati memberikan pandangannya terhadap masalah manusia dari sudut pandang Islam. Dengan diawali dengan pertanyaan: Gejala apakah, manusia sebagai mahluk tanpa kekuatan, yang tujuan akhir dan idealnya ialah tegak dan tidak berdaya dihadapan Tuhan? Apakah Islam menafikan segala macam martabat mulia bagi manusia? Atau sebaliknya, apakah Islam sendiri membangkitkan martabat pemeluknya, dan apakah Islam mengakui kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam diri manusia?.²⁰

Dari beberapa pertanyaan mendasar di atas, Syari'ati memulai dengan mitostentang penciptaan pertama manusia. Jelas dalam hal ini Syari'ati banyak melakukan sebuah penafsiran terhadap sebuah symbol-simbol yang terdapat dalam teks-teks Alquran. Bagaimanakah kejadian manusia, menurut pandangan Islam? Syari'ati menulis dengan mengutip Al-qur'an :

Bermula Allah berfirman kepada para malaikat, "*aku hendak menciptakan khilafah di bumi*". Perhatikanlah, alangkah luhurnya nilai manusia menurut Islam? Bahkan Humanisme Eropa pasca Renaissance sekalipun tidak mampu membayangkan kemuliaan manusia sedemikian. Allah, yang dalam pandangan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*, ed. Saifulloh Mahyudin, 1st ed. (Yogyakarta: Ananda, 1988), hlm. 61.

Islam dan semua mereka yang beriman, adalah zat yang Maha Agung lagi Maha Mulia, pencipta Adam serta Alam semesta, memperkenalkan manusia selaku khilafahNya kepada Malaikat. Dengan ini maka jelaslah pula tugas manusia yang diciptakan oleh Allah adalah untuk mengemban tugas di muka bumi ini²¹. Tak hanya itu Allah pun memberikan sebuah keutaman terhadap manusia sebagai Wakil Tuhan.

Dengan diberikannya kemampuan akal terhadap manusia serta kesucian yang khas, lantas malaikat pun mulai merasa cemburu dan bertanya pada Tuhan:

“Apakah engkau, ya Allah, hendak menciptakan manusia yang akan senantiasa saling menumpahkan darah, berbuat jahat, saling membenci dan membalas dendam?”. (karena sebelum Adam, sudah ada manusia lainnya yang sebagaimana manusia hari ini, saling selalu membunuh, berbuat jahat, korup dan dosa). Dalam pernyataan ini, hendaknya malaikat ingin mengingatkan kepada Allah bahwa bila ia menciptakan kembali manusia dan memberinya kesempatan kedua, maka pasti manusia akan kembali membuat kegaduhan serta akan terlibat dalam baku hantam, dan dosa. Tapi Allah menjawab *“Aku mengetahui apa yang kalian tidak tahu”*.

Disinilah bermula terhadap aspek simbolis kisah itu. Syari'ati memberikan penafsirannya dalam filsafat kejadian

²¹ Ibid. hlm. 63

tentang mitos yang ada dalam kisah Islam sebagai sebuah bentuk perhatian hakikat terdalam manusia yang tersembunyi. Allah mengkehendaki terciptanya manusia dari tanah lalu menjadikannya sebagai wakil Tuhan di bumi. Kemudian Tuhan menciptakan manusia dari pada tanah yang ada di muka bumi ini. Menurut Syari'ati ada berbagai ungkapan yang Allah berikan terhadap bahan yang Allah pilih.

Pertama, Qur'an memberikan nama terhadap bahan yang dibuat untuk menciptakan manusia adalah “lempeng terbikar” (QS. 55;14) yakni sebuah lempeng endapan yang kering. Dan yang *kedua* adalah “lempeng berbau” atau lempeng busuk; kemudian dipergunakannya kata *tin* yang juga berarti lempung (QS. 6:2 23:12). Istilah-istilah tersebut merupakan sebutan dari bagian tanah. Demikian Allah menjadikan manusia sebagai wakilnya di bumi ini, yang kemudianditiupkannya Ruh ilahi, maka jadilah manusia.

Dalam bahasa umat manusia, lumpur merupakan sesuatu yang menyiratkan simbol terhadap kenistaan dan kerendahan. Tidak ada mahluk yang lebih rendah daripada lumpur. Tapi ruh ilahi membawa manusia menjadi sesuatu yang mulia. Zat yang paling luhur, termulia dan suci itu adalah rohnya.²² adalah suatu konsep terluhur sepanjang akal fikiran manusia.

²² Ibid. hlm. 64

Demikian dengan penciptaan itu, maka dapat dikatakan bahwa manusia merupakan sebuah gabungan dari pada dua anasir. Manusia adalah mahluk yang mempunyai dimensi bidimensional. Mahluk yang bersifat ganda, yang berbeda dengan mahluk ciptaan Allah yang lainnya. Dimensinya yang satu cenderung mengarah kepada endapan lumpur yang busuk, yang menjadikannya mahluk yang nista dan kerendahan, tetapi dimensi yang satu nya lagi mampu menjadikan manusia menuju kearah yang lebih luhur untuk meningkat ke arah yang setinggi-tingginya—yakni kepada Allah dan Ruh Allah.

Jadi, manusia merupakan sebuah gabungan dari dua anasir yang saling bertentangan ialah lumpur & ruh Allah; kemuliaan dan sifatnya yang khas itu pula (bidimensional) yang menjadikan manusia merupakan mahluk yang paling unik diantara mahluk Allah lainnya. Setiap manusia mempunyai kedua dimensi itu, terserah ia mau menjadi apapun sesuai dengan kehendaknya. Menuju pada kenistaan dan kerendahan seperti lumpur, atau justru menuju pada kesempurnaan sebagaimana ruh Allah. Sifat manusia ini akan terus berdialektika dalam dirinya—sampai ia menetapkan pilihannya terhadap kedua dimensi tersebut. Bila ia ingin berhenti maka manusia mesti menetapkan pilahannya pada salah satu kutub sebagai determinan hidupnya.

Dalam firman-Nya, Allah SWT memanggil ciptaan-

Nya, mulai dari alam, benda-benda, hewan dan tumbuhan lalu berkata Allah kepada mereka.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Aku hendak menawarkan suatu amanah kepada kalian semua bumi, langit, gunung-gunung, dan hewan”(QS. al-Ahzab : 72)

Semua nya menolak, kecuali manusia. Manusia bersedia mengemban amanah yang ditawarkan oleh Allah. Maka dengan kejadian itu semakin pastilah bahwa manusia memiliki kesitimewaan serta keunggulan, karena keberaniannya dalam menerima amanat dari Tuhan. Syari'ati memberikan pemahaman tentang “amanah” itu yang dikutip dari Jalaluddin Rumi adalah “kehendak Bebas”.

Menurutnya, karena kehendak bebas inilah maka menjadi unggul dari semuamahluk yang lain yang ada di dunia ini. Tumbuhan beserta hewan ataupun mahluk lainnya selain dari pada manusia, tidak bisa keluar dari fitrahnya; maksudnya adalah hewan maupun tumbuhan sama-sama tidak bisa melakukan diluar kehendaknya, misalnya adalah hewan dan tumbuhan tidak bisa berbakti ataupun berkhianat. Tetapi

sebaliknya manusia dapat memberontak terhadap fitrahnya, ia bisa membangkang terhadap kebutuhan-kebutuhan ruhani ataupun jasmaninya. Ia bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendak bebas dan akal pikirannya. Tetapi perlakuan manusia terhadap itu bisa mengantarnya kepada perilaku yang menjebak yang menyerupai lumpur, atau justru sebaliknya perilaku yang hendak menyerupai Allah. Inilah aspek yang sama-sama dimiliki manusia dan Allah, yang menyebabkan afinitas keduanya-kehendak bebas, kehendak bebas manusia menjadi baik atau jahat, kebebasannya untuk bersikap taat ataupun berduka.²³

Eksistensi manusia sebagai makhluk yang mempunyai sifat bidimensional memberi daya kekuatan untuk bergerak diantara dua arah yang saling berlawanan di dalam ruhani dan masyarakat manusia. Hanya demikianlah manusia mampu memelihara keseimbangan.

Dalam kesempatan yang lain pula, Ali Syari'ati memberikan pandangannya terhadap Tuhan Islam, menurutnya Tuhan dalam Islam pun memiliki dimensi Bidimensional. Dia memiliki aspek yehovah, tuhan orang yahudi, yang menaruh perhatian terhadap masyarakat manusia atas serba urusan dunia ini. Dia juga memiliki aspek Tuhannya Isa, yang dalam kenyataannya banyak memberikan kasih

²³ Ibid. hlm. 67

sayang serta ampunan pada umatnya. Semua sifat yang suci terhadap Tuhan ini dapat ditemukan dalam Alqur'an.

Mengenai Al-Qur'an sebagai pandangan filosofis Ali Syari'ati, ia pun memberikan sebuah komentar bahwa, seperti halnya taurat—di dalamnya terkandung ketentuan-ketentuan sosial, politik, bahkan militer. Al-Qur'an memberikan ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan manusia, semisal pembangunan, kesejahteraan, perlawanan terhadap musuh. Di lain pihak, kitab itu pula memberikan petunjuk tentang cara bagaimana menyejukan jiwa, menyucikan batin, serta untuk menyempurnakan akhlak.

Kesimpulannya adalah Islam mengajarkan bahwa di hadapan Allah manusia bukanlah makhluk yang rendah, melainkan sebaliknya. Karena ia adalah wakil Allah yang senantiasa siap untuk menerima amanah di bumi. Seluruh manusia telah menyaksikan bahwa Allah telah memberikan potensi dan pengetahuan yang luar biasa sehingga malaikat pun harus sujud pada Adam. Manusia bidimensional adalah manusia yang mampu mengemban amanah dari tuhan dan berani bertanggung jawab. Dengan demikian pula manusia memerlukan agama yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan dunia dan akhirat saja, melainkan agama yang mengajarkan tentang bagaimana caranya memelihara keseimbangan. Hanyalah dengan demikian manusia mampu melaksanakan tanggung jawabnya yang besar.

2. Karakteristik Pemikiran Humanisme Ali Syari'ati

Gagasan Ali Syari'ati tentang humanisme memiliki nilai khas yang berbeda dengan teori humanisme barat. Meskipun dalam proses lahirnya gagasan tersebut, Ali Syari'ati banyak belajar keilmuwan di barat. Dengan konsep humanisme Ali Syari'ati, salah satu karakter pemikirannya yakni, bersumber pada agama, karena agama lahir untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju keabadian abadi, oleh karena itu agama mempunyai filsafat tersendiri tentang manusia.

Ali Syari'ati memandang eksistensi manusia dari sudut filosofisnya, yaitu sebagai makhluk asing, mengakui manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya di alam ini. Yaitu makhluk yang tidak menampakkan bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau alam. Akan tetapi, karena ia mempunyai kemampuan untuk memilih, maka dia merancang dan menciptakannya sendiri. Humanisme Ali Syari'ati memandang manusia sebagai makhluk mulia dan prinsip-prinsip yang disarankannya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan pokok yang membentuk *species* manusia.²⁴

Kemudian Ali Syari'ati mengidentifikasi bahwa

²⁴ Alif Amari, "Humanisme (Studi Atas Pemikiran Ali Syari'ati)" (IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 80.

terdapat tiga dimensi pada manusia yakni, fisik, intelektual dan spiritual. Ia percaya bahwa dimensi ini saling berhubungan dan bahwa humanisme sejati melibatkan ketiga aspek manusia tersebut.²⁵ Ali Syari'ati dalam penelitiannya tentang manusia memperjelas kembali asas-asas humanisme manusia, menurutnya manusia adalah:

1. Makhluk asli, artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk lainnya, dan memiliki esensi genera yang mulia.
2. Makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan.
3. Makhluk yang sadar berfikir. Dan ini merupakan karakteristik meojolnya. Manusia mampu memahami realitas alam luar dengan kekuatan berfikir.
4. Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya.
5. Makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang sempurna dihadapan alam semesta dan dihadapan Tuhan.

²⁵ Noval Maliki, "PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYARI'ATI," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 27, 2018), diakses pada 17 Juli 2023, <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2847>.

6. Makhluk yang memiliki cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal.
7. Makhluk moral. Tibalah pada bagan ini pada bagian penting terhadap nilai-nilai (values).²⁶

Dari asas-asas tersebutlah manusia sebagai makhluk dengan potensinya dapat memenuhi hak hakikatnya sebagai manusia yang sesuai dengan kapasitasnya.

Terakhir, adalah Ali Syari'ati mengkritik humanisme Barat, yang menurutnya terlalu terfokus pada individualisme dan materialisme. Sebaliknya, dia percaya bahwa humanisme sejati harus didasarkan pada spiritualitas dan rasa kebersamaan.²⁷

Kurang lebih ada empat aliran yang mewakili spirit humanisme, di antaranya ialah: agama, eksistensialisme, liberalisme Barat, dan Marxisme.²⁸

Liberalisme Barat sendiri memiliki akar tradisi historis yang bermula dari peradaban Yunani Kuno, dan liberalisme itu sendiri hadir sebagai puncak atau titik modern kematangan dari kebudayaan tersebut.²⁹ Humanisme Barat itu

²⁶ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat.*, hlm. 47-49.

²⁷ Asep Wildan, "ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM," *Jaafi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (September 22, 2020).

²⁸ *Ibid.*, hlm. 51

²⁹ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat.*, hlm. 40.

sendiri didasarkan pada kerangka mitologi Yunani Kuno, yang mendasarkan dirinya pada konsepsi pertentangan dan pertarungan antara manusia dengan dewa. Manusia dan dewa dianggap bertentangan satu sama lain, di mana dewa di sana berusaha menundukan manusia. Dewa-dewa Yunani Kuno khawatir dengan kebebasan, kemerdekaan dan kehendak dari manusia itu sendiri. Dan karena kehendak dan kebebasannya itulah, yang membawa manusia pada pemberontakan, membawa manusia pada hukuman-hukuman para dewa.³⁰

Melalui kekuatan dan kesadaran yang selalu meningkat, manusia secara terus-menerus berusaha menyelamatkan dirinya dari sosok dewa. Dan jalan satu-satunya agar manusia bisa bebas dari belenggu hukuman para dewa ialah dengan cara memberontak dan melawan pada kekuasaan para dewa yang kejam. Manusia mesti berhasil untuk menggeser tahta yang dulunya diduduki oleh dewa.

Wujud pencapaian kesempurnaan diri manusia itu, bagi Humanisme Yunani, hanya mungkin diwujudkan dengan cara mengingkari eksistensi dari Tuhan itu sendiri. Ketika eksistensi Tuhan diingkari, maka segala patokan kebenaran diletakan pada diri manusia.³¹

Dengan demikian, Humanisme hadir dengan

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., hlm. 42.

wajahnya yang materialis. Materialisme ini hadir di dalam liberalisasi sains, Marxisme, dan peradaban Borjuis Barat. Kemudian, dengan materialisme inilah, humanisme jelas bertentangan dengan teisme. Pertarungannya dengan demikian terjadi dengan yang membela “langit” dengan yang membela “bumi”; dan humanisme memiliki posisi yang terakhir. Di sebrang itu terdapat para pendeta, yang dianggap sebagai wakil dari Tuhan atau dunia Langit. Dan kaum pendeta ini menegaskan bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin dicapai jika seseorang melakukan taklid buta kepada mereka.

Dalam Katholik zaman pertengahan, bahwa hanya dengan peniadaan sifat yang murni manusiawi sajalah manusia akan mencapai Tuhan; jadi, ia menjadi objek kesenangan Tuhan. Alangkah miripnya Tuhan Kristen dengan Zeus. Jadi, kalau kita berbicara mengenai humanisme modern Eropa sebagai kelanjutan dari humanisme Yunani, kita bisa juga berbicara mengenai Celestialisme (penjasadan) dalam Kristen Masa Pertengahan sebagai kelanjutan dari Celestialisme mitos Yunani. Di Barat, baik di zaman pertengahan maupun modern, setiap orang mengambil inspirasinya dari Yunani. Dengan demikian kebudayaan Barat lahir dari dua pertentangan di atas.³²

³² Wildan, “ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI’ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM.”, hlm. 53.

Sekitar abad 18 dan awal abad 19, pada keterangan yang dipublikasikan sekitar tahun 1800, kaum radikalisme humanisme modern, mereka menegaskan, "singkirkan Tuhan dari kaidah moral, dan gantikan dengan kata hati, sebab manusia adalah makhluk yang punya kata hati yang bersifat moral bawaan." Pernyataan ini (yang didasarkan pada conscience morale) diyakini lahir dari hakikat diri manusia itu sendiri.

Maka humanisme modern, dengan semuanya itu menjadi landasan dari liberalisme Barat-Borjuis, yang memandang bahwa manusia memiliki segala nilai-nilai mulia yang ada di dalam dirinya. Tepat pada posisi itulah, humanisme modern bertolak belakang dengan metafisika dan naturalisme.³³

Marxisme, sendiri yang terepresentasi dalam Marx, terbagi ke dalam dua bagian: Pertama, penolak sistem kapitalis; kedua Marx sebagai perancang sosialis-komunismenya. Pada sisi yang kedua inilah, Marx hadir sebagai seorang politisi dengan kacamata kritik ekonomi-politiknya, yang revolusioner hadir untuk menentang habis-habisan kekuasaan politis.

Kesadaran kritis ini tentu lahir dari anggapan Marx,

46. ³³ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat.*, hlm. 45-

bahwa kapitalisme telah menghancurkan nilai kemanusiaan itu sendiri. “Manusia yang bergairah dan sadar, jujur dan bebas, kenal akan dirinya dan memiliki keutamaan-keutamaan moral” kemudian teralienasi oleh sistem yang zalim yang bernama kapitalisme. Lalu Marx mengatakan, “Kerja adalah jati diri manusia yang dipandang oleh kapitalisme sebagai tambang (kekayaan) materi, dinilai dengan uang, dan pada gilirannya manusia disebut sebagai ‘budak perutnya’.

Di sebrang yang lain, eksistensialisme menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terlempar ke dunia dengan sendirinya, tanpa determinasi alam maupun Tuhan. Dengan kehadiran yang terlempar inilah, manusia kemudian menciptakan dirinya berdasarkan kehendaknya sendiri.³⁴

Pada agama-agama Timur, kemanusiaan memiliki relasi yang unik dengan Zat Absolut semesta alam. Dalam agama Zoroaster, manusia diyakini sebagai teman Ahuramazda, dan bahkan sekutunya dalam perjuangan penciptaan yang agung demi kemenangan kebaikan atas Arga Mainyu dan pasukannya. Dalam agama-agama mistik yang berdasar pada kesatuan eksistensi (unity of existence) – dan terutama sekali Hinduisme – Tuhan, umat manusia dan cinta, semua tampak seperti terikat dalam semacam makar untuk menciptakan kembali dunia eksistensi. Manusia dan Tuhan

³⁴ Ibid., hlm. 47.

dalam agama ini begitu berbaur, sehingga tidak dapat dipisahkan secara esensial. Ini tidak berbeda dengan yang tampak pada karya orang-orang sufi kita yang terkenal.

Dalam Islam, walaupun jarak yang terbentang antara manusia dengan Tuhan meluas sampai tak terhingga, jarak antara Tuhan dengan manusia sama sekali dihilangkan. Manusia digambarkan sebagai satu-satunya makhluk yang dalam penciptaan mempunyai jiwa ketuhanan, memikul tanggungjawab amanat Tuhan, dan dalam dirinya memiliki kualitas ketuhanan.³⁵

Dari serangkaian pendapat yang dinyatakan oleh empat aliran intelektual modern yang berpengaruh, Ali Syari'ati sendiri memiliki rumusan sendiri mengenai manusia. manusia adalah mahluk yang mempunyai berbagai nilai bawaan pada alam material ini. Manusia dengan demikian memiliki esensi yang unik, dan ia hadir sebagai mahluk yang mulia. Manusia sendiri memiliki independensinya tersendiri, ia tidak dideterminasi oleh materialistas, sehingga ia memiliki andil dalam menentukan nasibnya sendiri, dan ia bertanggung jawab atasnya. Namun, tanggung jawab ini hanya memiliki makna sejauh mengacu pada sebuah sistem nilai.³⁶

³⁵ Wildan, "ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM.", hlm. 54.

³⁶ Ibid., hlm. 55.

3. Gerakan Humanisme Ali Syari'ati

Ali Syari'ati merupakan tokoh penting dalam gerakan sosial dan politik di Iran selama tahun 1950 - 1970-an. Ia menerapkan konsep humanismenya dalam gerakan-gerakan tersebut, yakni;

a. Penekanan pada keadilan sosial:

Humanisme Syari'ati menekankan pentingnya melayani masyarakat yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dalam keterlibatannya dalam gerakan keadilan sosial di Iran, di mana ia mengadvokasi hak-hak orang miskin dan tertindas.³⁷

Dalam konteks perubahan sosial, sebagai pioner pergerakan Islam revolusioner Iran, yang kerangka dan metodenya berbeda dari yang dikembangkan oleh para pioner pemikiran dan pergerakan Islam di negara-negara muslim lainnya. Di satu pihak, Syari'ati hendak melawan otoritarianisme penguasa Iran, Syah Pahlevi, yang telah menambah penderitaan, keterbelakangan dan kemiskinan umat Islam di Iran dan memperjuangkan cita-cita Islam secara revolusioner, di lain pihak ia sama sekali berbeda dengan para ulama tradisional Iran yang anti-perubahan (status-quo), juga berbeda dengan gerakan-gerakan Islam

³⁷ S. S Ummah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme Dalam Islam)," *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 2019): 113–137.

radikal yang melakukan pemberontakan politik terhadap penguasa.

b. Kritik terhadap imperialisme Barat

Syari'ati kritis terhadap imperialisme Barat dan pengaruhnya terhadap dunia Islam. Dia percaya bahwa humanisme Barat terlalu fokus pada individualisme dan materialisme, dan itu telah berkontribusi pada eksploitasi negara-negara Muslim.³⁸

Jika kritik-kritik Ali Syaria'ati mengenai pemikiran humanisme barat dapat disusun dalam bentuk daftar isi sebagai gambaran manusia dalam tarik-menarik antara islam dan pemikiran barat, maka kita menemukan adanya dua gambaran dan corak yg bertentangan

- 1) Pemikiran humanisme barat, karena memusatkan diri pada pandangan dunia yang materialistik mutlak, maka ia tidak mungkin menyodorkan mamusia dari aspek "dzat" (esensi) maupun sifat. Pun pula, ia tidak bisa mengemukakannya dari aspek "definisi yang menyeluruh", yang berada di luar materi yang sempit. Yang demikian ini, membuat pemikiran barat terpaksa merekontruksi manusia dalam lingkup perwujudan-perwujudan lain, lalu membelenggunya dengan rantai materi yang tidak berperasaan dan tanpa tujuan.

³⁸ Ibid.

Sedangkan islam, karena ia memiliki pandangan-dunia yang bercorak ketuhanan, dapat menerima manusia sebagai "dzat ilahiyah" (esensi yang bersifat ketuhanan), lalu memberinya sifat metafisis dan memberlakukan definisinya yang komprehensif itu hingga pada garis yang tiada akhir. Kemudian manusia seperti itu ditempatkan dalam alam yang hidup yang memiliki makna tak terbatas, dimana batas2nya melebihi apa yang bisa digambarkan oleh ilmu pengetahuan manusia.

- 2) Pemikiran barat, sepanjang ia hanya meyakini materi yang hanya berbicara tentang fisika tradisional, maka ia dipaksa untuk menarik kembali dari manusia, dalam analisis materialisnya, segala pujiannya yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang menggambarkan "keagungan dan luhuran esensi manusia". Karena itu, dalam pandangan barat yang filosof dan mempercayai humanisme, manusia tampak demikian hebat lantaran tuhan ditempatkan di luar fitrahnya, yang bila meminjam istilahnya, "Manusia adalah pencipta Tuhan". Dalam ideologi barat sebagai materialis dan sosiolog, tiba-tiba manusia digambarkan sebagai benda produk alat-alat kerja manual, kerja pertanian atau kerja industri

Dan sepanjang islam menginterpretasikan alam materi dan fitrah manusia sebagai dua tanda adanya perwujudan agung dan kesadaran mutlak, maka Islam

menyatakan adanya, "saling pengaruh-mempengaruhi" antara manusia dan lingkungannya dan pada saat yang sama ia pun mengakui bahwa manusia merupakan sebab awal dalam rangkaian hukum kasualitas, yang dengan itu dapat mempertahankan posisi kemanusiaannya dalam alam dan masyarakat dalam bentuknya yang bebas dari segala keterpaksaan dan pada analisis akhir, Islam menjaga manusia untuk tidak tejerumus dalam jebakan fanatisme materialistik, historis maupun sosiologis. Dengan demikian, humanismenya tidak menjadi materialisme atau teknologisme.

- 3) Sepanjang pemikiran barat tetap konsisten dalam nisbatnya dengan "materialisme-realistik", maka ia akan kehilangan kelayakannya untuk berbicara tentang "nilai-nilai" dan menentukan penilaian terhadap prinsip ini.

Sedangkan Islam yang meyakini - dibalik yang realita - adanya sumber nilai mutlak, maka ia dapat menemukan justifikasi yang logis.

- 4) Sepanjang pemikiran barat memandang manusia sebagai produk lingkungan sosial, dan lingkungan sosial merupakan kumpulan dari kondisi dan asas-asas yang terus berubah dan berganti dan selanjutnya sepanjang ia tetap mengingkari Tuhan dan fitrah manusia, maka ia pasti kehilangan kaidah pokok tentang nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk "moral". Ia - meminjam

istilah Lenin dan sejalan dengan pendapatnya - dipaksa untuk mengakui bahwa, "Pembicaraan tentang prinsip moral mana pun, adalah kebohongan belaka".

Sedangkan Islam, sepanjang ia mengakui adanya prinsip yang tetap dalam alam dan dengan itu alam ditegakkan maka ia pun akan mengakui pula adanya prinsip yang tetap dalam fitrah yang dipusatkan pada moral. Dalam pandangan Ali Syari'ati, nilai-nilai kemanusiaan itu mempunyai hakikat esensi dan tidak pernah berubah sejalan dengan hukum-hukum alam. Berangkat dari sini, maka Islam - berbeda sepenuhnya dengan pemikiran barat - berusaha memasukkan nilai-nilai tersebut dalam jajaran tradisi, adat-istiadat dan tata-krama masyarakat, lalu diberlakukannya di tengah-tengah materialisme, sosialisme dan ekonomisme. Seluruh motivasi Islam adalah menyelamatkan nilai-nilai kemanusiaan dari paksaan lingkungan dan tuntutan-tuntutan yang berubah-ubah dan determinis dalam kehidupan materialisme, menyucikannya atas landasan fitrah manusia, serta memandangnya sebagai sinar yang memancar dari yang Maha mutlak untuk menerangi nurani manusia.

- 5) Pemikiran barat, dengan hubungan dialektika materialisme yang diatas landasannya ia memberikan justifikasi terhadap gerakan alam, sejarah dan

masyarakat, tiba pada "determinisme materialis" yang disitu manusia kehilangan jati dirinya dan menjadi permainan tarik-menarik materialisme yang buta, yang pada akhirnya ia mengingkari apa yang disebutnya sebagai jati diri manusia dan manusia pun lantas kehilangan "kemerdekaan" dan "tanggung jawab"-nya secara total.

Islam, kendati menyatakan adanya pertentangan dalam struktur manusia yang dualistik itu, namun ia sama sekali tidak mengingkari kebebasan dan ikhtiar manusia. Singkatnya, ia bukan saja tidak mengingkari tanggung jawab, bahkan mengeluarkan kedua hal itu dari tengah pertentangan yang sudah dipastikan tersebut. Sebab, definisi manusia menurut Islam adalah, "makhluk yang esensinya terdiri dari dua hal yang bertentangan, yakni "tanah liat yang kering," plus Ruh dari Allah, yang disertai dengan iradat untuk memilih satu diantara dua hal yang bertentangan tersebut, dan tanggung jawab kemanusiaan yang menuntutnya untuk menggunakan separuh dirinya yang berasal dari tanah untuk meningkatkan perkembangan bagian dirinya yang lain yang bersifat ilahiah. Dengan cara ini, dia akan sampai pada kesucian eksistensi dan kemurnian ruhani. Melalui jalan ini pula, berubahlah dualisme esensi dirinya

menjadi "kesatua " (tauhid), lalu mewarnai dirinya dengan corak dan akhlak ilahi".³⁹

c. Promosi nilai-nilai Islam

Syari'ati percaya bahwa nilai-nilai Islam dapat digunakan untuk mempromosikan keadilan sosial dan humanisme. Dia menganjurkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam gerakan sosial dan politik di Iran.⁴⁰

1) Gerakan Penyembah Tuhan

Ayahnya yaitu Muhammad Taqi Syari'ati merupakan Guru pertamanya. Muhammad Taqi Syari'ati, mendirikan usaha penerbitan bernama 'Pusat Penyebaran Kebenaran Islam' (The Center for Propagation of Islamic Truth) pada awal 1940-an. Islam sebagai agama yang memiliki kewajiban dan komitmen sosial dikampanyekan melalui lembaga penerbitan tersebut.⁴¹

Gerakan pertama yang dilakukan oleh Ali Syari'ati beserta ayahnya, adalah mengikuti Gerakan Penyembah Tuhan Sosialis pada rentang tahun 1950-1951 dan mengikuti Perdana Menteri Muhammad

³⁹ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat.*, hlm. 128-130.

⁴⁰ Wildan, "ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM."

⁴¹ Faiq Tobroni, "Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi)," *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015), hlm. 243.

Mushadiq dalam gerakan nasionalismenya. Pada tahun 1953 gerakan ini berhasil menjadi Liga Kemerdekaan Rakyat Iran yang bertujuan untuk melakukan kudeta terhadap Rezim Syah Reza Pahlevi. Kudeta tersebut gagal sehingga Ali Syari'ati beserta ayahnya masuk penjara selama 8 bulan di rumah tahanan Qazil Qala'ah.⁴²

Syari'ati melakukan perlawanan politik melalui gagasan-gagasannya yang revolusioner, memengaruhi opini publik (mahasiswa, masyarakat umum) untuk memahami Islam sebagai ajaran (sistem kepercayaan) yang memiliki kepentingan emansipatoris. Yakni kepercayaan terhadap Islam sebagai mazhab pikiran dan tindakan dalam melawan ketidakadilan sosial ekonomi, kezhaliman penguasa, dan belenggu-belenggu kebudayaan.

d. Pendidikan

Syari'ati percaya bahwa pendidikan adalah komponen kunci dari humanisme. Dia mempromosikan pendidikan yang menekankan pertumbuhan pribadi dan spiritual, serta rasa tanggung jawab terhadap alam dan komunitas yang lebih luas. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam

⁴² Ummah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme Dalam Islam).", hlm. 117.

pendirian universitas-universitas Islam di Iran.⁴³ Saat Ali Syari'ati mengajar, cara ia mengajar adalah dengan memberi kebebasan kepada siswanya, karena selamanya ia menganggap bahwa kebebasan itu tidak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan.⁴⁴

Ali Syari'ati mengalami periode yang paling aktif dalam hidupnya pada tahun 1967- 1973. Pada periode ini, ia mengajar di berbagai tempat seperti di Hussainiyah Irshad di Teheran dan di Masyhad, juga universitas serta berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Melalui aktifitas tersebut ia selalu mempropagandakan perlawanan kepada Syah Pahlevi sehingga ia menjadi populer dalam waktu singkat.

Ali Syari'ati kembali masuk penjara selama 18 bulan setelah ayahnya ditangkap pada September 1973. Pada tanggal 20 Maret 1975 Ali Syari'ati dibebaskan disebabkan oleh desakan masyarakat Iran dan berbagai protes yang ditujukan ke Iran dari dunia internasional. Pembebasan tersebut tidak sepenuhnya membuat Ali Syari'ati bebas, ia dilarang menghubungi murid-muridnya, selalu dalam

⁴³ Nizar Abdillah, "Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan" (IAIN Purwokerto, 2019).

⁴⁴ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat.*, hlm. 26

pengawasan yang ketat untuk segala aktivitasnya dan pelarangan untuk menerbitkan buku.⁴⁵

Untuk meninggalkan Iran dan agar tidak terdeteksi pihak bandara dan polisi Iran (Savak) maka Muhammad Ali Mazinani harus merubah namanya menjadi Ali Syari'ati pada tanggal 16 Mei 1977. Pada tanggal 8 Juni 1977 polisi Iran mengeluarkan edaran yang menyatakan bahwa Ali Mazinani telah merubah namanya menjadi Ali Syari'ati dan keluar dari Iran secara illegal. Pada akhirnya Syari'ati ditemukan tewas pada 19 Juni 1977, di Southampton, Inggris. Banyak anggapan yang percaya bahwa Syari'ati tewas dibunuh oleh Polisi rahasia Iran, namun berdasarkan pernyataan Pemerintah Iran, Syari'ati meninggal akibat penyakit jantung.

Meninggalnya Ali Syari'ati tidak bersamaan dengan jatuhnya rezim Shah Reza. akan tetapi ia mewariskan pemikirannya sebagai inspirator terjadinya revolusi Iran. Hal ini menurut pandangan John L. Esposito, bahwa pemimpin Revolusi Islam Iran memang Khomeini, namun perumus dan pembentuk ideologi revolusi tersebut adalah Ali Syari'ati. Pilar Revolusi Islam Iran terbagi menjadi dua, pertama; religius tradisional Syi'ah yang digerakkan oleh ulama atau mullah) dengan tokoh-tokonya seperti Ayatullah

⁴⁵ Tobroni, "Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi).", hlm. 243-244.

Murtadha Muthahhari, dan Ayatullah Ruhullah serta Musawi Khomeini kedua; semi-religius yang berlandaskan Syi'ah dan dibawa oleh cendekiawan yang mempunyai latar pendidikan sekuler seperti Bani Sadr, Mehdi Bazargan dan Ali Syari'ati.⁴⁶

⁴⁶ Ibid., hlm. 244.

BAB IV

IMPLIKASI HUMANISME PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI PADA KEMERDEKAAN BELAJAR

A. Nilai Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati dalam Pendidikan

Berbicara nilai humanisme dalam sebuah pemikiran dan dikaitkan dengan persoalan pendidikan tidak lain adalah membicarakan dan menawarkan konsep pendidikan humanistik, meski pendidikan humanistik secara kajian dalam pendidikan sudah memberikan corak untuk menjadi sebuah pilihan gagasan dalam membuat iklim kegiatan mengajar sebagai salah satu cara alternatif dalam menjawab persoalan dalam pendidikan.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹

Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan pada rumusan humanisme Ali Syari'ati kemudian seperti yang telah

¹ Baharuddin and Moh Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 23.

dijelaskan sebelumnya di atas bagaimana dari rumusan tersebut, konsepsi pendidikan akan muncul terutama kebebasan belajar atau kemerdekaan dalam belajar. Dalam diskursus humanisme, Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh muslim progresif yang melalui beberapa karyanya memberi perhatian khusus pada kajian penelitian ini. Peneliti kemudian menyusunnya menjadi beberapa point penting atau unsur-unsur pemikiran humanisme Ali Syari'ati, yakni sebagai berikut :

1. Tujuan kesempurnaan manusia

Humanisme sendiri oleh Ali Syari'ati diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.² Menurutnya humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah atau ketuhanan dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.³

Berbeda dengan tradisi Barat, basis epistemologi humanisme Islam bersandar pada al-Qur'an. Sehingga terminologi dan konsepsi mengenai manusia harus ditilik di dalamnya. Al-Qur'an menyebutkan dua istilah berbeda untuk merujuk pada sosok manusia yaitu; insan dan basyar. Sebagai contoh dalam al-Qur'an QS. Al-Kahfi: 110 dan QS. Al-Isra: 11

² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, ed. Afif Muhammad, *Al-Insan, Al-Islam Wa Madaris Al-Gharb*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

³ *Ibid.*, hlm. 119.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَحِدٌ
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁴

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۗ وَكَانَ
الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.⁵

Perbedaan tersebut bukan hanya bersifat terminologi dan kebetulan semata, namun memiliki mutan makna yang sangat fundamental yang membedakan antara keduanya.⁶

⁴ Qs. Al-Kahfi/18:110

⁵ QS. Al-Isra'/17:11

⁶ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, 1st ed. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 300.

Menurut Ali Syari'ati, *insan* adalah makhluk yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mencapai tingkat kemanusiaan (*insaniyyat*) tertentu lebih dari sekedar makhluk hidup dengan naluri instingtif yang bersifatalamiah. Sedangkan *basyar* adalah makhluk tertentu yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, psikologis yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa memandang ras, agama dan warna kulit atau bangsa. Dengan demikian, setiap manusia adalah *basyar*, tetapi tidak mesti *Insan*, karena tidak semua manusia dapat mencapai kualifikasi sebagai *insan*.

Basyar adalah 'makhluk,' sementara *insan* adalah 'proses menjadi.' *Insan* memiliki tiga karakteristik dasar, yaitu kesadaran diri, kemampuan untuk memilih, dan kemampuan untuk mencipta. Dengan karakteristik ini, maka manusia (*insan*) merupakan makhluk tiga dimensional. Ketiga karakter ini dimiliki Tuhan, dan manusia sama seperti Dia. Maksud kata 'kesamaan' adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sifat-sifat agung Tuhan yang ada dalam diri mereka, dan mampu terus menerus berubah. *Insan*-lah yang merupakan *khalifatullah filardh*, sedangkan *basyar* tidak lebih merupakan hasil akhir dari proses evolusi monyet yang lebih bersifat alamiah. Hanya *insan* yang

dapat memberontak, dan memilih, yang akan mampu mencapai kesadaran dan berkreasi (secara relatif).⁷

Dalam ranah pendidikan, *basyar* merupakan kaum yang belum —naik kelas dan terdidik, namun masih dalam bentuk manusia pada umumnya yang memiliki nafsu. Pendidikan membentuk kesempurnaan manusia dengan berbagai aspek seperti kognitif dan intelektual hingga perkembangan sosial, emosional, dan moral.⁸ Karenanya, tugas *basyar* adalah upaya menaikkan statusnya menjadi kategori *insan*.

2. Kesadaran dan kebebasan manusia

Menurut Ali Syari'ati, Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) dari bentuk yang paling rendah, yaitu tanah liat busuk dan kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Dengan demikian, manusia diciptakan oleh Allah memiliki dualitas yang unik dan bertolak belakang, dua hakikat yang berbeda, yaitu tanah bumi dan ruh yang suci. Fakta ini harus dibaca secara simbolik, tanah (lumpur) adalah simbol dari kerendahan dan kenistaan, sedangkan ruh adalah simbolisasi dari gerak abadi menuju kesempurnaan dan kemuliaan

⁷ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami 'Kemelut' Tokoh Pemberontak," in *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* (Jakarta: Lentera, 1999).

⁸ Dwi Anugrah, "Pentingnya Peran Pendidikan Dalam Kehidupan," *Fkip.Umsu.Ac.Id*, last modified 2023, <https://fkip.umsu.ac.id/2023/05/04/pentingnya-peran-pendidikan-dalam-kehidupan/>.

sebagaimana sumbernya, Tuhan yang maha mulia. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, manusia adalah makhluk dua dimensional dengan dua arah kecenderungan, yang satu membawanya ke bawah atau kepada garis horizontal, ke dalam hakikatnya yang rendah, sementara dimensi lainnya (ruh) cenderung naik ke puncak spiritualnya ke Dzat yang Maha suci atau garis vertikal.⁹

Dengan mendasarkan pada asal kejadiannya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai dua kutub yang kontradiktif. Akan tetapi kebesaran dan kejayaannya yang unik justru berasal dari kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang bersifat dua dimensional. Dua kecenderungan yang dimiliki oleh manusia berebut ruang dominasi pada dirinya karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih dua pilihan di antara dua kutub yang kontradiktif tersebut. Setiap pilihan yang diambil manusia sebagai cermin kebebasan yang dimilikinya akan menentukan nasibnya.

Dualitas eksistensi ini tidak semata-mata sebuah kontradiksi, melainkan sebagai tanda kesempurnaan ciptaan. Dualitas ini pula yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Berbagai kekhasan karakter muncul dari corak

⁹ Nirwansyah Putra, "Ali Shariati Dan Tugas Cendekiawan Muslim," January 1, 2019, diakses pada 22 Juli 2023, https://www.academia.edu/40942987/Ali_Shariati_dan_Tugas_Cendekiawan_Muslim.

ini sebagai konsekuensi kekhalifahannya di bumi.¹⁰ Pada tahap ini manusia yang terdidik menuju kepada proses pengembangan potensi dirinya yang bebas dan bertanggung jawab.

Syari'ati memberi contoh, ketika Adam berada di surga dan belum berbuat kesalahan, ia bukanlah insan namun malaikat. Ketika ia memakan buah kebijaksanaan ia mempunyai pandangan, dan memberontak, ia dikeluarkan dari surga. Ia turun ke bumi untuk berjuang agar dapat menanggung beban hidupnya sendiri, seperti orangtua yang memandangi anaknya, hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak harus bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Kesadaran terpenting yang harus dibangun dalam diri setiap manusia adalah kesadaran akan dirinya sendiri. Kesadaran ini akan menjadi bekal penting menentukan arah kehidupan manusia menuju keadaan yang terbaik baik dirinya dan lingkungan. Pembentukan kesadaran akan kondisi diri merupakan alasan pokok yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati untuk memulai gerakan revolusionernya dengan pembahasan mengenai nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Karena pada dasarnya gerakan revolusionernya adalah gerakan progresif

¹⁰ Quthfi Muarif, "Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati)" (UIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 43.

untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan melawan kekuatan-kekuatan di luar dirinya yang membelenggu.

Dengan demikian, setiap manusia adalah *basyar* tetapi tidak mesti *insan*, karena tidak semua manusia mampu mencapai kualifikasi sebagai *insan*.¹¹ Jika *basyar* adalah makhluk, maka *insan* adalah proses menjadi. Pendidikan humanistik atau nilai humanisme dengan demikian adalah sebuah proses yang bertujuan mengubah *basyar* menjadi *insan*.

3. Pandangan kritis Ali Syari'ati kepada aliran intelektual barat

Menurut Ali Syari'ati, keberadaan manusia di bumi tidak bisadilepaskan dari aspek ketuhanan. Pendirian Ali Syari'ati tentang konsep manusia menunjukkan sikap kritisnya terhadap konsep Barat. Barat dinilaicondong ke arah dunia kekinian yang bersifat pragmatis. Ali Syari'ati meletakkan landasan yang tegas tentang proses penciptaan manusia sebagai proses evolutif yang bergerak menuju pada tingkat kesempurnaan ilahi. Walaupun evolusi kehidupan rohani banyak ditentukan oleh fisik, namun dalam perkembangan berikutnya kehidupan rohani justru mengatasi kehidupan fisik yang akhirnya sampai pada tahap kemampuan untuk membebaskan dirinya dari alam fisik.¹²

¹¹ Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global.*, hlm. 300.

¹² Muarif, "Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari'ati)", hlm. 48.

Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan moral menjadi hal yang tidak dapat ditinggalkan. Pada tiap jenjang pasti terdapat pendidikan agama, karena hal tersebut merupakan bagian penting tiap manusia untuk memiliki karakter dan moral, mengingat juga bahwa hakikat penciptaan manusia adalah sebagai makhluk yang mulia dan bebas, maka dengan karakter dan moral yang kuat manusia dapat hidup dengan tanggung jawab untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan tidak merusak alam dan menindas siapapun.

4. Teologi Pembebasan

Sebagai dasar utama dalam pemikirannya yang berakar dari tauhid maka Ali Syariati berpendapat bahwa segala sesuatu harus dilihat dan dipahami dari perspektif keyakinan Tauhid. Yaitu, “memandang seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan”.¹³

Potensi dasar yang paling dominan dalam diri manusia adalah potensi akal yang memungkinkan dia sadar dan berpikir.²¹ Ali Syari’ati mengurutkan orientasi pemikiran manusia, bahwa berpikir yang benar adalah jalan menuju pengetahuan yang benar, dan pengetahuan yang benar adalah pengantar menuju keyakinan. Keyakinan akan ketuhanan

¹³ Sari Zamah, “Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018), hlm. 194.

menjadi tujuan utama sekaligus modal bagi kehidupan manusia. Karena pemikiran yang tanpa didasari kesadaran ketuhanan akan melahirkan kesimpulan yang dangkal dan membentuk kebudayaan yang timpang karena manusia tidak mampu mengenal dirinya sendiri dengan benar.

Dalam pemikiran Ali Syari'ati tentang teologi pembebasan pada dasarnya adalah untuk menjadikan tauhid menjadi landasan utama dalam segala hal kebutuhan manusia. Pada situasi yang dialaminya saat itu, terjadi adanya dualitas kelas masyarakat yang mengakibatkan rakyat kecil menderita. Hakikat kemanusiaan semakin hilang dari belenggu pemerintah Iran yang berbuat semaunya demi kepentingan pribadi, sehingga Ali Syari'ati dengan gagasan humanismenya memerangnya dengan membangun ideologi Islam mengangkat derajat dan menyokong egalitarianism (persamaan) pada manusia.¹⁴

Pendidikan humanistik pada konsepnya juga menegaskan atas kemerdekaan dan persamaan individu dalam mengembangkan dirinya, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan tidak membelenggu diri peserta didik pada berbagai

¹⁴ S. S Ummah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme Dalam Islam)," *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 2019), hlm. 179.

macam potensinya, karena sistem pendidikan atau kurikulum yang menyaratakan pencapaian peserta didik.

5. Rausyan Fikr (kaum intelektual yang tercerahkan)

Sebutan *rausyan fikr* digunakan untuk menunjukkan pada orang yang melakukan perjuangan tertentu. Kaum intelektual, sebagian dari mereka adalah *rausyan fikr*, karena intelektualitas adalah keunggulan utama dari kategori ini. Secara sederhana dapat dikatakan, jika rausyan fikr atau orang-orang yang tercerahkan ini adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadilan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial untuk melakukan perubahan. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.¹⁵

Menurut Ali Syari'ati, rausyan fikr adalah manusia dengan kualitas insan, yaitu manusia yang telah mampu melepaskan dirinya dari ketetapan atau belenggu alam, sejarah, masyarakat, dan egoisme pribadinya. Modal utama yang dimiliki oleh insan sebagaimana disebutkan di atas, kehadiran diri, kebebasan memilih, dan kreatifitas, merupakan sumber terciptanya ilmu dan teknologi.

¹⁵ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam : Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, ed. Rahmani Astuti, 5th ed. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 27-28.

Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, insan lepas dari belenggu alam, sejarah dan masyarakat. Lalu dengan cinta kasih, meloloskan diri dari penjara egoisme pribadinya. Kemampuan untuk memerdekakan diri dari belenggu tersebut yang menyebabkan rausyan fikr memiliki kepercayaan dan ketajaman dalam menganalisa secara mendalam dan objektif situasi dan kondisi zamannya.¹⁶

Artinya, capaian derajat rausyan fikr, berhasil hanya apabila manusia melepaskan diri dari empat penjara yang membelenggunya, yaitu:

Pertama, membebaskan diri dari alam

Manusia harus berusaha sendiri membangun ilmu pengetahuan, dengan begitu dia bisa menempatkan sifat dasar manusia di bawah kendalinya. Manusia harus berusaha “menundukkan” alam dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian diharapkan manusia akan dapat membawa alam semesta beserta semua sifat dan hukum dasarnya untuk berada dalam pengawasan manusia.

Kedua, penjara sejarah.

¹⁶ M Subhi-Ibrahim, *Ali Shariati: Sang Ideologi Revolusi Islam*, 1st ed. (Jakarta: Dian Rakyat, 2012)., hlm. 89.

Yaitu dengan mempelajari tahapan-tahapan historis dan hukum-hukum deterministik yang terjadi dalam perjalanan sejarah umat manusia. Hukum-hukum deterministik dan tahapan-tahapan historis ini kemudian dikembangkan untuk membangun kemajuan sejarah masa depan sesuai dengan cita ideal yang diharapkan.

Ketiga, penjara masyarakat

Adalah dilakukan dengan memahami secara mendalam kondisi masyarakat. manusia bisa mengatasinya dengan mempelajari ilmu-ilmu sosial, hukum-hukum dan karakteristik yang ada di masyarakat.

Keempat, egoisitas yang ada pada diri manusia.

Ego dalam diri manusia yang sulit dikendalikan adalah sebuah permasalahan yang menjadi tugas yang amat diberikan perhatian secara mendalam sebab pengendalian ego menurut Ali Syari'ati hanya bisa dilakukan dengan sebuah unsur yang murni dan tulus yang mampu memberikan sentuhan secara tepat kepada titik yang menjadi lawan dari kita melakukan kebaikan dan unsur itu adalah kasih sayang atau dengan cara perlakuan yang penuh dengan cinta.¹⁷

¹⁷ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami 'Kemelut' Tokoh Pemberontak," in *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari'ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 90.

Cinta yang dimaksud oleh Syari'ati, bukanlah cinta dalam artian sufistik, Platonik, mistik, dan abstrak. Sebab bentuk-bentuk cinta seperti itu adalah bentuk-bentuk penjara itu sendiri bagi manusia. Cinta yang dimaksud oleh Syari'ati sebagai pembebas dari penjara ego adalah cinta dalam artian substantif yang harus melahirkan kekuatan bagi setiap pencinta untuk mengorbankan apa-apa yang dimilikinya. Dalam perkataan lain, cinta yang dimaksud adalah cinta yang mampu menimbulkan kekuatan untuk memberontak melawan sifat dasar manusia (kecendrungan instingtif dan egoisme) dan mengorbankan kehidupannya untuk sebuah cita-cita ideal ("kebersatuan" dengan Ruh Ilahiyah). Inilah arti yang sebenarnya dari pengorbanan sebagai tahapan "menjadi" yang tertinggi dan sempurna bagi manusia. Ketika manusia berhasil membebaskan dirinya dari empat penjara ini, maka manusia akan menjadi makhluk yang telah terbebaskan dan tercerahkan.¹⁸

Orang yang tercerahkan (rausyan fikr) akan memanfaatkan potensi yang ada untuk perubahan. Bagi Ali Syari'ati, rausyan fikr adalah kunci pemikiran karena tidak ada harapan untuk perubahan tanpa peran mereka. Mereka adalah

¹⁸ Sabara Nuruddin, "Empat Penjara Manusia Dan Cara Manusia 'Mengada' (Filsafat Manusia: Perspektif Ali Syari'ati)," last modified 2010, <http://almuntazhar.blogspot.com/2010/07/empat-penjara-manusia-dan-cara-manusia.html?m=1>. Diakses pada 27 Agustus 2023.

promotor penggerak yang memberikan stimulus massa yang tidur panjang menuju revolusi melawan ketidakadilan atau penindasan. Karena hanya dengan diberikan stimulus oleh rausyan fikr, masyarakat atau kelompok dapat mencapai kreatif yang besar menuju peradaban baru.¹⁹

B. Implikasi Teori Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati pada Kemerdekaan Belajar

Sebelum masuk pada pembahasan tentang bagaimana implikasi teori humanisme Ali Syari'ati pada kemerdekaan belajar, akan peneliti paparkan kembali apa yang dimaksud dengan teori humanisme Ali Syari'ati dan apa arti kemerdekaan belajar.

Teori humanisme Ali Syari'ati mengacu pada pandangannya tentang humanisme dalam Islam. Berikut adalah pengertian teori humanisme Ali Syari'ati:

1. Humanisme sebagai ungkapan nilai-nilai Ilahiah: Ali Syari'ati menganggap humanisme sebagai ungkapan dari sekumpulan nilai-nilai Ilahiah yang terdapat dalam diri manusia.²⁰ Menurutnya, nilai-nilai ini merupakan petunjuk agama dan moral yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, Dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 88.

²⁰ Puji Astuti, "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

2. Kebebasan dan kemerdekaan: Ali Syari'ati menekankan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan dalam pandangan humanisme.²¹ Ia berpendapat bahwa manusia harus bebas untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan memiliki kebebasan dalam memilih agama dan keyakinan
3. Pendidikan sebagai kunci utama: Ali Syari'ati mengedepankan pendidikan sebagai kunci utama untuk membangkitkan dan membebaskan manusia dari kebodohan.²² Baginya, pendidikan harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Ilahiah dan mengembangkan potensi manusia secara holistik.
4. Pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual: Ali Syari'ati menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan.²³ Menurutnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral yang baik.

Dalam teori humanisme Ali Syari'ati, kemerdekaan belajar merupakan bagian integral dari kebebasan dan kemerdekaan manusia. Pendidikan yang berlandaskan pada teori ini bertujuan

²¹ Mashadi, "Pemikiran Dan Perjuangan Ali Syari'ati," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011).

²² Adyitia Indra Gunawan, *Ali Syariati Dan Humanisme Islam* (Yogyakarta: Bintang Media, 2022).

²³ Lismijar, "Pendidikan Humanisme Dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah Di Aceh" (UIN Ar-Raniry Aceh, 2021).

untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Sedangkan kemerdekaan belajar adalah kebebasan siswa untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan memiliki kebebasan dalam memilih topik, metode, dan alat pembelajaran sesuai keinginan siswa.²⁴ Dalam konteks pendidikan modern, kemerdekaan belajar dapat diartikan sebagai kebebasan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri dalam proses belajar . Dalam hal ini, pendidikan modern harus memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya sendiri.

Konsep kemerdekaan belajar dalam teori humanisme Ali Syari'ati juga menekankan pentingnya kebebasan dan kemerdekaan dalam pandangan humanisme . Ia berpendapat bahwa manusia harus bebas untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan memiliki kebebasan dalam memilih agama dan keyakinan . Dalam teori humanisme Ali Syari'ati, kemerdekaan belajar merupakan bagian integral dari kebebasan dan kemerdekaan manusia. Pendidikan yang berlandaskan pada teori ini bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

²⁴ Albi Panatagama, “Kenali Konsep Merdeka Belajar Beserta Asal-Usulnya,” *Terralogic*, last modified 2022, diakses July 23, 2023, <https://terralogiq.com/konsep-merdeka-belajar/>.

Dengan teori-teori tersebutlah peneliti melihat adanya nilai implikasi dari pemikiran humanisme Ali Syari'ati pada kemerdekaan belajar, yang kemudian akan dianalisis. Namun sebelum masuk kepada pembahasan lebih lanjut, akan ditampilkan tabel di bawah ini sebagai gambaran penyederhanaan implikasi dari pemikiran humanisme Ali Syari'ati pada kemerdekaan belajar, sebagai berikut :

No	Unsur-unsur pemikiran humanisme Ali Syari'ati	Implikasi nya pada Kemerdekaan Belajar
1.	Tujuan kesempurnaan manusia : Ali Syari'ati melihat tujuan utama pemikiran dan ajaran agama adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia. ²⁵	Dalam konteks kemerdekaan belajar, bahwa individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh dan mencapai kesempurnaan dalam hal pengetahuan, pemikiran, dan kreativitas
2.	Kesadaran dan Kebebasan Manusia : Kebebasan dan kesadaran manusia sejatinya telah menjadi fitrah. Apabila hal itu terus dipegang	Dalam konteks kemerdekaan belajar, individu memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana

²⁵ Muhammad Alif, "Teori Dan Realitas Pencarian Kesempurnaan (Melacak Jejak-Jejak Kefilosofan Ali Syari'ati)," *Tsaqofah* 6, no. 1 (2008), hlm. 45.

	teguh maka manusia akan senantiasa berkembang, berproses menuju manusia yang unggul. ²⁶	mereka mengembangkan pemikiran mereka sendiri.
3.	<p>Pandangan kritis terhadap aliran intelektual :</p> <p>Dalam pandangan barat tentang humanisme yang mengakibatkan timbulnya liberalisasi, menjadikan manusia yang bebas dan merdeka terkekang dan tertindas oleh kaum kapitalis yang memiliki kepentingan pribadi. Maka dari itu, Ali Syari'ati dengan pemikiran humanisme nya memerangi ketidakadilan dan dualisme kelas dalam masyarakat.</p>	Belajar yang dilakukan secara merdeka tentunya menjadi kunci potensi tiap individu dapat dikembangkan. Akan tetapi, penanaman nilai akhlak dan moral juga sangat diperlukan pada tiap individu dengan melibatkan nilai keagamaan pada dirinya. Sehingga peserta didik dalam proses belajarnya dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dengan baik pada dirinya dan masyarakat.
4.	<p>Teologi Pembebasan :</p> <p>Ali Syari'ati menekankan pada pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan serta</p>	Dalam konteks kemerdekaan belajar, ini berarti tiap individu memiliki pembebasan dari pembatasan dan penindasan dalam mencari pengetahuan dan

²⁶ Fitri Cahyanto, "FILSAFAT MANUSIA ALI SYARI'ATI: KESADARAN DAN KEBEBASAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (April 30, 2020), hlm. 46, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2413>.

	<p>memperjuangkan persamaan (egalitarianisme) di antara manusia dan mengangkat isu emansipasi, yakni pembebasan manusia dari keterbelakangan dan ketergantungan</p>	<p>mengembangkan potensi diri, serta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengakses pengetahuan tanpa diskriminasi. Sehingga individu memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kemandirian dalam proses belajar.</p>
5.	<p>Tugas Kaum Intelektual yang Tercerahkan (<i>Rausyan Fikr</i>) : <i>Rausyan fikr</i> atau orang-orang yang tercerahkan ini adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadilan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial atas potensi intelektual nya memberikan solusi atas permasalahan yang ada pada masyarakat.</p>	<p>Diantara manfaat daripada pelaksanaan belajar yang merdeka, terdapat tujuan yang menjadi pondasi awal belajar atau pembelajaran dapat dilaksanakan. Dengan tujuan belajar, proses belajar memiliki arah kepada tujuan yang akan dituju. Melihat pada konteks tugas kaum intelektual pemikiran Ali Syari'ati, pemikiran ini berimplikasi pada kemerdekaan belajar yang sejalan dengan apa yang menjadi tujuan kemerdekaan belajar, yakni siswa mempunyai daya pikir yang kritis dalam melihat perkembangan</p>

		zaman dan fenomena sosial yang sedang terjadi.
--	--	--

1. Tujuan kesempurnaan manusia

Ali Syari'ati menegaskan bahwa tujuan dari humanisme ialah membawa manusia pada kesempurnaan dan keselamatan manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki manusia dianggap mesti dipenuhi di dalam humanisme.²⁷ Pandangan ia tentang manusia tidak terlepas dari sandaran agama yang menjadi pedoman kemanusiaannya melawan penindasan saat itu.

Menurutnya manusia adalah adalah makhluk yang mempunyai berbagai nilai bawaan pada alam material ini. Manusia dengan demikian memiliki esensi yang unik, dan ia hadir sebagai makhluk yang mulia. Manusia sendiri memiliki independensinya tersendiri, ia tidak dideterminasi oleh materialistas, sehingga ia memiliki andil dalam menentukan nasibnya sendiri, dan ia bertanggung jawab atasnya. Namun, tanggung jawab ini hanya memiliki makna sejauh mengacu pada sebuah sistem nilai.²⁸

Manusia dengan demikian adalah makhluk yang terus menerus mengejar cita-cita dan melakukan perubahan atas “apa

²⁷ Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, hlm. 75.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 73

yang ada” kepada “apa yang semestinya”, atau “apa yang kini ada” kepada “apa yang seharusnya ada” pada, diri sendiri, masyarakat serta alam material. Sepanjang manusia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan kreatif, berarti dia bisa menguasai alam dan dirinya sendiri, dan dalam bentuknya yang seperti itu, maka melalui penciptaan keindahan, seni dan sastra, dia memberikan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya di alam ini; dan dengan industri, dia memberikan sesuatu yang tidak pernah diberikan alam kepadanya.²⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada tahapan perkembangan potensial manusia bahwa, manusia kerap mempengaruhi pandangan dan cara hidup manusia. Kesadaran manusia atas dirinya sebagai fenomena natural, fenomena fisis, fenomena historis dan fenomena yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya merupakan tahap kesadaran kognitif manusia sebagai *being*. Namun jika manusia hanya berhenti pada tahap ini, menerima determinitas fenomenalnya secara utuh, maka ia hanya merupakan manusia sekedar ada (*human being*), hanya merupakan manusia dalam dimensi realitas materialnya saja. Dan manusia tipe seperti ini, oleh Syariati, tidak dianggap sebagai insan, melainkan sebagai basyar. Sedangkan manusia yang disebut insan, bagi Syariati adalah

²⁹ Ibid., hlm. 53

mereka yang terus bergerak maju menuju kesempurnaan dengan potensi intelektualitas dan kemauan bebasnya yang akomodatif terhadap realitas fisis dan psikisnya. Dengan demikian, insan merupakan manusia yang bergerak dari sekadar “ada” (being) ke arah proses “menjadi” (becoming).

Maka pada pencarian kesempurnaan tersebut, manusia perlu untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan apa yang menjadi kemauan dan potensinya pribadi, dengan melalui proses belajarnya, tanpa adanya suatu standar atau kriteria yang disamaratakan dengan kekangan material apapun yang menutupi hak individu yang berbeda. Maka pada pencarian kesempurnaan ini, perlu memahami kiranya dasar dari hakikat manusia terlebih dahulu yang kemudian dalam proses penemuan atau kesadaran diri-nya dapat dipenuhi dalam proses belajar ataupun pembelajaran yang merdeka.

Dalam proses perkembangan manusia, pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk tujuan manusia lebih sempurna. Brook mengutip John Dewey, bahwa menurut Dewey : “*education be viewed as process of living and not preparation for future living*”.³⁰ Pendapat Dewey dapat ditafsir bahwa pendidikan adalah proses yang membantu perkembangan manusia atau dengan kata lain memanusiaikan

³⁰ J. G. Brooks and M. G. Brooks, *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms* (Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1993), hlm. 9.

manusia. Pendidikan membantu manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan adalah kesempurnaan hidup manusia sehingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin yang diperoleh dari kodrat alam.³¹

Mengacu pada konteks kemerdekaan belajar yang bertujuan untuk kesempurnaan hidup manusia, pendidikan merupakan wadah yang penting untuk perkembangan potensi individu. Peserta didik dapat menggunakan kebebasannya mengekspresikan potensi yang dimiliki sehingga proses belajar memberikan pengalaman yang menyenangkan. Hal ini menjadi sejalan dengan pemikiran Ali Syari'ati tentang pencarian kesempurnaan manusia dengan perkembangan potensi yang dimiliki. Karena akan sampai pada waktunya dimana tiap manusia akan menentukan nasibnya sendiri dan hal tersebut tidak terlepas dari apa yang menjadi potensi manusia untuk

³¹ D. K. Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020), hlm. 98.

hidup yang lebih baik, terlebih lagi hidup dengan lingkungan masyarakat luas.

2. Kesadaran dan Kebebasan Manusia

Ali Syari'ati meyakini bahwa kesadaran adalah komponen penting dalam mengembangkan individu yang sadar secara intelektual dan spiritual. Baginya, kesadaran adalah kunci untuk memahami nilai-nilai dan tujuan hidup, serta memahami peran manusia dalam masyarakat dan alam semesta. Dalam hal ini, kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran diri pada tiga prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan kemanusiaan atau *insan*.

Implikasi teori kesadarannya adalah bahwa manusia harus berusaha untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam dan kritis. Dalam konteks kemerdekaan belajar, hal ini berarti individu harus terlibat aktif dalam merenung, mempertanyakan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai hal, termasuk agama, ilmu pengetahuan, budaya, dan politik.

Carl Rogers mengembangkan sebuah teori kepribadian yang kemudian dikenal dengan *Person-Centered Theory*.³² *Person-Centered Theory* bertolak dari paradigma yang positif

³² Sili, Fransiskus. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. (JPDP; Manado). Vol 7, No. 1. hlm. 51-52

dan optimis terhadap manusia sebagai organisme. Organisme, dalam teori Rogers, merujuk pada keseluruhan diri manusia baik fisik maupun psikis berproses menuju aktualisasi diri.

Proses aktualisasi diri manusia melibatkan interaksi antara tiga unsur yang disebut Rogers dengan *organism*, *phenomenal field* dan *self*. *Self* merupakan terminologi humanistik yang merujuk dan menunjukkan bagaimana sesungguhnya individu memahami dirinya sendiri.³³

Ali Syari'ati mengusulkan pandangan tentang kebebasan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan spiritual dan intelektual. Baginya, kebebasan adalah hak asasi manusia yang harus dihargai dan diperjuangkan. Namun, kebebasan ini juga memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan Tuhan. Implikasi teori kebebasannya adalah bahwa individu memiliki hak untuk mengembangkan diri mereka secara bebas, termasuk dalam proses belajar. Kemerdekaan belajar menjadi penting karena memungkinkan individu untuk memilih apa yang ingin dipelajari, bagaimana ingin memahami pengetahuan tersebut, dan bagaimana ingin menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Ibid. hlm. 53-54

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan tentang kesadaran dan kebebasan manusia dalam kemerdekaan belajar bahwasanya manusia merupakan subyek, yakni pusat realitas yang menjadi ukuran atas segala sesuatu. Peserta didik dalam proses belajarnya dapat mengembangkan potensinya dengan belajar apapun kemauannya jika terlebih dahulu mengenal dan sadar atas keberadaan dan kapasitas dirinya. Karena hak manusia dalam kebebasan dirinya tidak terlepas dari apa yang menjadi kewajibannya untuk menjadi manusia yang progresif.

3. Pandangan kritis terhadap aliran intelektual

Ali Syari'ati dalam rumusan pemikirannya tentang humanisme mengkritik humanisme Barat karena beberapa alasan. Berikut adalah beberapa alasan yang peneliti ringkas :

- 1) Syari'ati percaya bahwa humanisme Barat didasarkan pada pemujaan terhadap manusia dan peradaban manusia.³⁴ Dia berargumen bahwa keyakinan ini berakar pada gagasan bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, yang merupakan konsep yang berasal dari Yunani kuno dan kemudian diadopsi oleh humanisme Barat.
- 2) Syari'ati juga mengkritik humanisme Barat karena penekanannya pada kecerdasan dan kehendak bebas, yang menurutnya mengarah pada eksploitasi alam dan

³⁴ Asep Wildan, "ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI'ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (September 22, 2020), hlm. 43.

lingkungan. Dia berargumen bahwa humanisme Barat memprioritaskan individu daripada kolektif dan mempromosikan pandangan dunia yang egois yang merugikan masyarakat dan lingkungan.³⁵

- 3) Syari'ati percaya bahwa humanisme Barat bersifat materialistis dan reduksionis, mereduksi manusia menjadi entitas fisik belaka.³⁶ Dia berpendapat bahwa perspektif ini mengabaikan aspek spiritual dan metafisik keberadaan manusia, yang penting untuk memahami kondisi manusia.
- 4) Syari'ati menolak gagasan bahwa humanisme Barat bersifat universal dan berlaku untuk semua budaya dan masyarakat.³⁷ Dia percaya bahwa humanisme harus didasarkan pada nilai dan tradisi masing-masing budaya, dan bahwa humanisme universal akan menjadi bentuk imperialisme budaya.

Dari ke empat bentuk kritik Ali Syari'ati kepada aliran intelektual barat tentang humanisme, menghantarkan kepada sifat keserakahan manusia yang menyebabkan kerusakan seluruh alam. Maka dari itu, Ali Syari'ati sangat menentang pemikiran tersebut yang juga telah ia rasakan di tempat asalnya saat itu, yakni Iran. Dalam perjuangannya melawan penindasan

³⁵ Ibid.

³⁶ Mashadi, "Pemikiran Dan Perjuangan Ali Syari'ati," *Al-Ulum* 11, no. 1 (2011), hlm. 136.

³⁷ Faiq Tobroni, "Pemikiran Ali Syari'ati Dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi)," *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015), hlm. 245.

di Iran, Ali Syari'ati membawa gagasan humanis nya dengan berlandaskan pada agama. Menurut nya, manusia tidak dapat berkembang hanya pada bidang material nya saja tetapi juga harus melibatkan agama yang menjadi pedoman manusia dapat mencapai tingkat kemanusiaannya, hidup di dunia dengan tidak merusak apapun dan menindas siapapun.

Agama merupakan hak yang paling asasi di antara hak asasi manusia. Itulah sebabnya Founding Father negara kita menjadi dasar ketuhanan dalam sila pertama Pancasila. Negara juga menjamin kebebasan masyarakat Indonesia untuk beragama sesuai dengan agama dan kepercayaannya, sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2). Isi dari UUD tersebut telah menegaskan bahwa tiap warga negara wajib memeluk agama, siapapun bebas memilih agama yang dipercayai. Karena di dalam setiap agama – meminjam istilah Amin Abdullah – mengandung unsur *nonfalsilable postulated Alternate Realities* berupa kepercayaan, keimanan, akidah, maupun credo yang diasumsikan pasti benar dan tidak bisa dipermasalahkan atau dipertanyakan oleh siapa pun. Unsur ini tidak bisa dikaji dengan pendekatan kefilsafatan atau pendekatan ilmu pengetahuan lainnya. Maka dari itu, dengan beragama manusia lebih sadar atas kapasitas dirinya sebagai makhluk yang tetap memiliki batas.

Agama Islam mengajarkan manusia untuk bersikap baik kepada siapapun dan tidak merusak alam. Karena hakikat

manusia hidup di dunia adalah untuk menjaga bumi dan juga seisinya. Maka dari itu, pembentukan sikap pun dalam agama Islam juga ditekankan, tidak hanya sebatas hanya pengajaran Aqidah beribadah saja seperti Sholat, puasa, haji dll. Dalam pendidikan, pendidikan agama menjadi fasilitas utama dalam pembentukan sikap, moral dan karakter peserta didik. Merujuk pada PP 55 Tahun 2007, pendidikan agama diberikan tidak sebatas untuk memberikan pengetahuan, tetapi lebih jauh guna pembentukan sikap dan kepribadian serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing peserta didik.³⁸

Dari beberapa hal tersebut menunjukkan, bahwa peran agama dalam pembentukan sikap dan moral pada tiap individu berimplikasi pada kemerdekaan belajar yang mengerahkan pada pentingnya hal spiritual yang dilibatkan pada perkembangan tiap individu menuju kesempurnaan dan keselamatan pada diri dan juga dampak yang diberikan kepada masyarakat.

4. Teologi Pembebasan

Jika di point sebelumnya membahas tentang kesadaran dan kebebasan manusia, maka pada point teologi pembebasan ini

³⁸ Dyah Nawangsari, "Eksistensi Mapel Agama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar," *RadarJember.Id*, last modified 2020, <https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana-iain/791097763/eksistensi-mapel-agama-dalam-kurikulum-merdeka-belajar>. Diakses pada 19 Agustus 2023.

membahas kepada bagaimana Ali Syari'ati menggambarkan agama Islam sebagai agama yang merdeka dan bebas. Hakikat kemerdekaan berasal dari pada tauhid kepada Allah SWT.

Ali Syari'ati merupakan seorang intelektual sekaligus pemikir besar yang memicu energi intelektual untuk Revolusi Islam di Iran, dan menaruh perhatian lebih pada humanisme. Menurutnya, manusia adalah makhluk merdeka dan memiliki potensialitas tanpa batas untuk menentukan nasibnya sendiri dan bukan ditentukan oleh kekuatan eksternal dengan membangun semangat Tauhid dan menjadikan Islam sebagai ideologi yang mampu dipraksiskan dalam kehidupan dan memberi implikasi yang positif bagi manusia.

Gagasan yang ditawarkannya tentang dunia religius humanistik untuk memerangi dualisme kelas antara kelas penguasa dan yang dikuasai, antara kelas borjuasi dan proletariat, sehingga manusia akan menemukan keesaan yang orisinal dalam rangka membangun kesadaran manusia pada misinya sebagai wakil atau khalifah Tuhan di muka bumi. Menurutnya, kehidupan adalah kesatuan dalam trinitas tiga hipotesis, yaitu Tuhan, manusia, dan alam yang dalam pandangan dunia tauhid adalah pandangan dunia yang melihat

kenyataan sebagai realitas yang holistik, universal, integral dan monistik.³⁹

Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan tentang pendidikan dengan konsep pada sistem among yang mengatakan bahwa sistem among yang berjiwa kekeluargaan bersendikan 2 dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat- cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Konsep Ki Hadjar selanjutnya adalah dasar kemerdekaan yang mengandung pengertian bahwa hal itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dengan memberikan hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat syarat tertib damainya hidup masyarakat. Menurut Priyo Dwiwarso, siswa harus memiliki jiwa merdeka, dalam arti merdeka lahir, batin serta tenaganya. Jiwa merdeka ini sangat diperlukan sepanjang jaman agar bangsa Indonesia tidak didikte negara lain. Sistem among melarang adanya hukuman dan paksaan

³⁹ S. S Ummah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme Dalam Islam)," *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 2019), hlm. 199-200.

kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdekanya, mematikan kreativitasnya.⁴⁰

Dalam kajian teologi pembebasan pemikiran Ali Syari'ati, ia memberikan pandangannya tentang kehidupan yang melibatkan tauhid menjadi ideologi pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Baginya, manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek alam dan Tuhan. Dengan begitu, siapapun tidak dapat melakukan penindasan dan manusia menyadari hak dan kewajibannya sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas segala kehidupan di bumi juga sebagai hamba makhluk dengan keterbatasan menuju kesempurnaan kepada Allah SWT.

Dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, maka teori daripada Ali Syari'ati tentang teologi pembabasan memiliki nilai implikasinya terhadap kemerdekaan belajar yang dampaknya adalah hakikat pembebasan manusia datangnya dari Allah SWT. Jika saat itu Ali Syari'ati memperjuangkan kebebasan manusia dengan semangat tauhidnya, maka konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara saat itu adalah perkembangan potensi manusia yang terjajah oleh intelektualitas yang mengekang peserta didik dengan kurikulum yang menjadikan angka

⁴⁰ Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015), hlm. 61.

sebagai tolak ukur dalam pengembangan diri siswa. Sedangkan seperti konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang telah dipaparkan, tidaklah satupun yang dapat menindas hak manusia lainnya kecuali Allah SWT sementara itu, kebebasan manusia merupakan karunia Allah SWT.

Selain itu, konsep teologi pembebasan menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah konkret di sekitarnya. Dalam konteks belajar yang merdeka, ini berarti proses belajar harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan politik di mana individu hidup. Pendidikan harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial dan memberikan solusi konkret untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

5. Tugas Kaum Intelektual yang Tercerahkan (*Rausyan Fikr*)

Rausyan fikr atau orang-orang yang tercerahkan menurut Ali Syari'ati adalah orang yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keadilan sosial di masanya yang akan memberinya rasa tanggung jawab sosial untuk melakukan perubahan. Jika orang yang tercerahkan berasal dari kalangan intelektual, maka akan semakin berpengaruh karena dia dapat memainkan peranan yang lebih penting.⁴¹

⁴¹ Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam : Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, hlm. 27-28.

Menurut Ali Syari'ati, *rausyan fikr* adalah manusia dengan kualitas *insan*, yaitu manusia yang telah mampu melepaskan dirinya dari ketetapan atau belenggu alam, sejarah, masyarakat, dan egoisme pribadinya. Modal utama yang dimiliki oleh *insan* sebagaimana disebutkan di atas, kehadiran diri, kebebasan memilih, dan kreatifitas, merupakan sumber terciptanya ilmu dan teknologi.

Dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, insan lepas dari belenggu alam, sejarah dan masyarakat. Lalu dengan cinta kasih, meloloskan diri dari penjara egoisme pribadinya. Kemampuan untuk memerdekakan diri dari belenggu tersebut yang menyebabkan *rausyan fikr* memiliki kepercayaan dan ketajaman dalam menganalisa secara mendalam dan objektif situasi dan kondisi zamannya.⁴²

Sebagai penggerak dari pada proses berjalannya kemerdekaan belajar dibalik proses belajar individu, kaum intelektual yang tercerahkan atau *rausyan fikr* dalam konteksnya pada pendidikan yang merdeka harus dapat bebas dari apa yang menjadi gagasan Ali Syari'ati tentang empat penjara manusia. Jika salah satu dari empat penjara tersebut masih ada yang tersisa melekat pada diri seorang *rausyan fikr* maka kemerdekaan belum sepenuhnya dimiliki. Bahkan dapat

⁴² Subhi-Ibrahim, *Ali Shariati: Sang Ideologi Revolusi Islam*, hlm. 89.

mengakibatkan kendala pada proses berjalannya belajar yang merdeka.

Seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, kurikulum merdeka belajar yang menjadi keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, timbul beberapa kendala yang terdapat pada sekolah-sekolah karena dari oknum-oknum tertentu yang tidak dapat membebaskan dirinya dari empat penjara tersebut. Salah satu yang menjadi dominan kendalanya adalah minimnya kemampuan pendidik dalam menggunakan teknologi.⁴³ Teknologi sejatinya adalah kemampuan manusia untuk bebas dari penjara alam, dengan teknologi pekerjaan manusia dapat dikerjakan lebih mudah. Begitu juga dengan pembelajaran, teknologi menjadi bagian penting karena proses pembelajaran akan lebih mudah dan menarik.

Tugas kaum intelektual pada *rausyan fikr* atau orang tercerahkan sangat lah menjadi bagian penting bagi perubahan pada kehidupan sosial. Segala permasalahan yang muncul di permukaan masyarakat, solusinya datang dari kaum intelektual. Maka dari hal tersebut memberikan pandangan yang berimplikasikan pada tujuan pendidikan yang menjadi tempat melahirkannya kaum intelektual. Ali Syari'ati dalam

⁴³ Siti Zulaiha, "Problematis Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022), hlm. 175.

perjuangan meluaskan gagasannya, ia lakukan dengan memberikan perkuliahan pada mahasiswa sebagai kaum intelektual yang menjadi penerus atas perubahan pada segala permasalahan yang ada.

Jika melihat pada tujuan pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berbudi luhur. Karena dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan penggerak peradaban suatu bangsa. Hal ini termaktub dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat merupakan tanggung jawab negara, salah satunya melalui pendidikan. Perubahan menuju bangsa dan negara yang lebih baik juga diharapkan terjadi melalui sistem pendidikan yang baik.⁴⁴

Dalam hal ini juga, pendidikan yang merdeka tidak hanya didapati oleh peserta didik, memang tujuan pendidikan adalah untuk mencetak manusia menjadi pribadi yang cerdas dan berbudi luhur, namun kunci daripada pelaksanaan tugas kaum intelektual kemerdekaan belajar itu berada di tangan lembaga pendidikan yakni guru sebagai penggerak dari kebebasan belajar.

⁴⁴ Rahma Taher, "Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023), hlm. 1766.

Kementerian Pendidikan Nasional & Riset Teknologi (Kemendiknas & Ristek) telah meluncurkan Konsep merdeka belajar sebagai grand design yang bertujuan untuk membawa perubahan yang mendasar dengan mempercepat lahirnya SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Merdeka belajar mengandung arti adanya kemerdekaan berpikir. Nadiem Makarim mengemukakan bahwa esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai terlebih dulu oleh para pendidik.⁴⁵

Perubahan yang sangat penting khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perlunya memperhatikan perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena tujuan pendidikan selalu diarahkan untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik tersebut.

Konsep merdeka belajar menjadikan pendidik dan peserta didik sebagai subjek dalam sistem pembelajaran, artinya guru tidak lagi dijadikan sebagai sumber kebenaran oleh siswa. Akan tetapi pendidik dan peserta didik melakukan kolaborasi untuk menjadi penggerak dan mencari kebenaran. Dimana posisi peserta didik di kelas bukan untuk

⁴⁵ Ibid., hlm. 1767-1768

menyeragamkan pendapat atau paham kebenaran atau untuk menurut pada apa yang dikatakan oleh guru. Namun harus bisa menggali kebenaran, mempunyai daya pikir yang kritis dalam melihat perkembangan zaman dan fenomena yang sedang terjadi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Humanisme menurut Ali Syariati adalah gagasan tentang penyelidikan eksistensi manusia di dunia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran Tuhan. Kesadaran ini mutlak ada karena kapasitas manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar religius. Religiusitas menandai kesempurnaan diri manusia yang memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi fisik dan dimensi ruh. Selain itu, religiusitas seorang muslim tidaklah cukup berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya. Sikap religius sebagai manusia yang tercerahkan harus bisa memberi kontribusi berarti bagi masyarakat sekitar demi perubahan sosial menuju peradaban masyarakat yang lebih baik. Perjuangan sosial inilah yang akan mengantarkan manusia pada realitas ketuhanannya yang hakiki.

Konsep humanisme Ali Syariati memiliki implikasi mendasar dalam landasan paradigmatis kemerdekaan belajar. Gagasan humanisme Ali Syari'ati dalam hal ini terdapat 5 unsur yang diantaranya adalah tujuan kesempurnaan manusia, kesadaran dan kebebasan manusia, pandangan kritisnya terhadap intelektual barat, teologi pembebasan dan tugas kaum intelektual tercerahkan (*rausyan fikr*). Dari unsur-unsur gagasan Ali Syari'ati tersebut membuktikan adanya kaitan dampak positif yang bertemu dengan konsep kemerdekaan belajar. Sehingga hal tersebut dapat membantu mengurai

kompleksitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam teori tersebut pada pelaku kemerdekaan belajar dalam pendidikan. Ide-ide kemerdekaan belajar dengan prinsip revolusioner dan religius adalah karakter utama pembaruan kemerdekaan belajar yang berlandaskan oleh pemikiran humanisme yang digagas oleh Ali Syari'ati.

B. Saran

Semangat humanisme progresif hendaknya terus ditradisikan, terutama di kalangan kaum terpelajar agar mereka dapat memberi sumbangsih pada transformasi sosial kemasyarakatan. Paradigma progresif ini akan membekali kaum intelektual agar senantiasa menghormati nilai-nilai kemanusiaan dalam perjuangannya dan melihat kondisi masyarakat riil sebagai landasan pemikirannya.

Kemerdekaan belajar hendaknya menjadi jalan guna mengembangkan potensi dasar setiap individu dan memberikan ruang kepadanya untuk melakukan kreasi dan inovasi agar tercapai cita-cita membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi luhur serta memiliki kesadaran berketuhanan.

Kemerdekaan belajar hendaknya dihadapkan pada realitas sosial kekinian agar kaum terpelajar mampu berpikir kritis dan sadar realitas. Pemikiran kritis dibutuhkan untuk menguak ketimpangan-ketimpangan sosial yang samar, dan sebagai modal untuk mencari solusi yang tepat dan terarah. Diharapkan mereka dapat membantu cita-cita menyongsong kehidupan yang sejahtera.

Penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh lagi pemikiran tokoh Ali Syariati sebagai

sosok yang sangat berpengaruh bagi perubahan masyarakatnya, karena sosok seperti inilah yang sangat dibutuhkan bangsa ini. Gerakan-gerakan religious progresifnya dapat menjadi inspirasi bagi para pejuang keadilan di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Boisard, Marcel. *Humanisme Dalam Islam*. Edited by M Rasjidi. *Bulan Bintang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Abdillah, Nizar. "Humanisme Pemikiran Ali Syari'ati Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anti Kekerasan." IAIN Purwokerto, 2019.
- Adi Leksono, Aris. "Mustafa Kemal Ataturk Dan Modernisasi Turki." Accessed April 24, 2023. <http://www.pesantrennusantara.com/jendela-pesantren/114-mustafa-kemal-ataturk-dan-%0Amodernisasi-turki.html>.
- Ainia, D. K. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Alif, Muhammad. "Teori Dan Realitas Pencarian Kesempurnaan (Melacak Jejak-Jejak Kefilosofan Ali Syari'ati)." *Tsaqofah* 6, no. 1 (2008).
- Akello, Specia, and Ahmed A. Osman. "Education as a Practice of Freedom: Reflections on Bell Hooks." *Journal of Education and Practice* 6, no. 17 (2015): 195–199.
- Amari, Alif. "Humanisme (Studi Atas Pemikiran Ali Syari'ati)." IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Andriadi. "KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Andy, Setyawan. "Urgensi Dialog Dalam Pendidikan Pembebasan Freire." Last modified 2009. Accessed June 23, 2023. <https://setyawanandy.wordpress.com/2009/08/11/urgensi-dialog->

dalam-pendidikan-pembebasan-freire/.

- Arifin, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1933.
- Astuti, Puji. “Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo).” UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Azhar Saragih, Khairul. “Pandangan Ali Syari’ati Tentang Tanggung Jawab Sosial Intelektual Muslim (Perbandingan Dengan Intelektual Muslim Indonesia).” UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Baharuddin, and Moh Makin. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Bastari, Khabib. “Belajar Mandiri Dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan.” *Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 1 (2021).
- Brooks, J. G., and M. G. Brooks. *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development,
- Cahyanto, Fitri. “FILSAFAT MANUSIA ALI SYARI’ATI: KESADARAN DAN KEBEBASAN MANUSIA DI ERA REVOLUSI TEKNOLOGI 4.0.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 1 (April 30, 2020): 41–62. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2413>.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS, 1962.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran : 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. 1st ed. Parepare: Kaaffah Learning Center, 2019.
- Dwi Anugrah. “Pentingnya Peran Pendidikan Dalam Kehidupan.” *Fkip.Umsu.Ac.Id*. Last modified 2023. <https://fkip.umsu.ac.id/2023/05/04/pentingnya-peran->

pendidikan-dalam-kehidupan/.

- Fauzi, Aziz -. “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dawantara Dan Paulo Freire Sebagai Praktik Pendidikan Yang Memerdekakan.” *PAKAR Pendidikan* 18, no. 1 (June 13, 2021): 72–86. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/193>.
- Hardiman, Budi. *Filsafat Modern ; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Herliani, Didimus T. Boleng, and T. Elsyte Maasawet. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. 1st ed. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Husni, Muhammad. “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berfikir.” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020).
- Indra Gunawan, Adytia. *Ali Syariati Dan Humanisme Islam*. Yogyakarta: Bintang Media, 2022.
- Jannah, Roudhotul. “Pembebasan Dalam Bentuk Pendidikan.” *Kumparan*. Last modified 2022. Accessed June 23, 2023. https://kumparan.com/a_057_roudhotul/pembebasan-dalam-bentuk-pendidikan-1xsGfGwZPAk.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. 1st ed. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Lismijar. “Pendidikan Humanisme Dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah Di Aceh.” UIN Ar-Raniry Aceh, 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paradina, 1995.
- Maliki, Noval. “PENDIDIKAN HUMANISTIK ALA ALI SYARI’ATI.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (July 27, 2018). Accessed March 19, 2023. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2847>.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non-*

Dikotomik : Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Mashadi. “Pemikiran Dan Perjuangan Ali Syari’ati.” *Jurnal Al- Ulum* 11, no. 1 (2011): 115–138.

Muarif, Quthfi. “Implikasi Konsep Humanisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Ali Syari’ati).” UIN Walisongo Semarang, 2011.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Nafis, Muhammad. “Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami ‘Kemelut’ Tokoh Pemberontak.” In *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syari’ati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Lentera, 1999.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. 12th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

Nawang Sari, Dyah. “Eksistensi Mapel Agama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *RadarJember.Id*. Last modified 2020. <https://radarjember.jawapos.com/pascasarjana-iain/791097763/eksistensi-mapel-agama-dalam-kurikulum-merdeka-belajar>.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. 2nd ed. Jakarta: Ciputat Pers, 2005.

Nuruddin, Sabara. “Empat Penjara Manusia Dan Cara Manusia ‘Mengada’ (Filsafat Manusia: Perspektif Ali Syari’ati).” Last modified 2010. <http://almuntazhar.blogspot.com/2010/07/empat-penjara-manusia-dan-cara-manusia.html?m=1>.

Panatagama, Albi. “Kenali Konsep Merdeka Belajar Beserta Asal-Usulnya.” *Terralogic*. Last modified 2022. Accessed July 23, 2023. <https://terralogiq.com/konsep-merdeka-belajar/>.

Putra, Nirwansyah. “Ali Shariati Dan Tugas Cendekiawan Muslim,” January 1, 2019. Accessed March 19, 2023.

https://www.academia.edu/40942987/Ali_Shariati_dan_Tugas_Cendekiawan_Muslim.

- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahmena, Ali. *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*. Edited by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rohmah, N. N. Shofia, Ali Muckromin, and Endang Fauziyati. "Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Kosep Merdeka Belajar." *Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022): 135–143.
- Sarbini. *Islam Di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, Dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Soleh, A Khuduri. *Filsafat Islam Dari Klasik Sampai Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Subhi-Ibrahim, M. *Ali Shariati: Sang Ideologi Revolusi Islam*. 1st ed. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Sugiarto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora : Relevansinya Bagi Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Jalasutra, 2018.
- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015).
- Susanto, Nanang Hasan, and Imam - Suyuti. "Kontekstualisasi Pendidikan Kritis Berbasis Pemikiran Ali Syari'ati Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (February 12, 2019): 1–20.
- Syari'ati, Ali. *Fatimah Adalah Fatimah: Perempuan Sebagai Rumah Cinta, Air Mata Dan Kebangkitan*. Edited by Muhammad Hashem Assagaf. 1st ed. Yogyakarta: Rausyan Fikir, 2013.
- . *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Edited by Afif Muhammad. *Al-Insan, Al-Islam Wa Madaris Al-Gharb*. 2nd ed. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

- . *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*. Edited by Rahmani Astuti. 5th ed. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Paradigma Kaum Tertindas*. Edited by Saifulloh Mahyudin. 1st ed. Yogyakarta: Ananda, 1988.
- . *Sosiologi Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Taher, Rahma. “Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023).
- Tobroni, Faiq. “Pemikiran Ali Syari’ati Dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi).” *Sosiologi Reflektif* 10, no. 1 (2015).
- Ummah, S. S. “Teologi Pembebasan Ali Syari’ati (Kajian Humanisme Dalam Islam).” *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 2019): 113–137.
- Wildan, Asep. “ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ALI SYARI’ATI TENTANG KONSEP HUMANISME ISLAM.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 1 (September 22, 2020): 41–62.
- Zamah, Sari. “Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Zulaiha, Siti. “Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

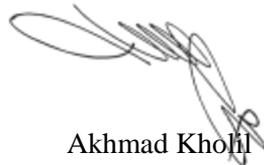
1. Nama Lengkap : Akhmad Kholil
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bekasi, 17 Februari 2001
3. Alamat Rumah : Jl. H Irun rt.12/04 Perum. PDI 5 No.
19 Kel. Dukuh Kec. Kramat Jati kota
Jakarta Timur
4. Hp : 081210214484
5. Email : akhmadkholil1702@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDIT Mutiara Hati (2007-2013)
2. SMP Daarul Qur'an Internasional (2013-2016)
3. SMA Daarul Qur'an Internasional (2016-2019)

Semarang,



Akhmad Kholil